

# Kesadaran, Agama dan Politik

**Beberapa Teori**



**REZA A. A WATTIMENA**

*Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

# **Kesadaran, Agama dan Politik**

**Beberapa Teori**

**Reza A.A Wattimena**

**Rumah Filsafat**

**2024**

## **Sepatah Kata**

Buku ini adalah kumpulan tiga teori yang saya kembangkan. Ada tiga teori, yakni teori transformasi kesadaran, teori tipologi agama dan teori politik progresif inklusif. Pijakannya adalah penelitian saya di bidang filsafat, politik dan neurosains selama lebih dari dua puluh tahun. Selamat membaca, dan semoga menemukan pencerahan.

Jakarta, April 2024

Reza A.A Wattimena

## **Daftar Isi**

Sepatah Kata .....	2
Daftar Isi .....	3
Pendahuluan .....	11
1. Substansi Teori Transformasi Kesadaran.....	15
1.1 Kesadaran Distingtif-Dualistik.....	18
1.1.1 Mengenal Perbedaan.....	20
1.1.2 Menggunakan Perbedaan.....	21
1.1.3 Memutlakkan Perbedaan .....	21
1.1.4 Menghancurkan Perbedaan .....	21
1.2 Kesadaran Immersif .....	22
1.3 Kesadaran Holistik-Kosmik .....	24
1.4 Kesadaran Meditatif .....	26
1.5 Kesadaran Kekosongan .....	29
1.6 Implikasi .....	31
2. Antropologi Teori Transformasi Kesadaran	34
2.1 Antropologi Kesadaran Distingtif-Dualistik .....	36
2.2 Antropologi Kesadaran Immersif .....	39

2.3	Antropologi Kesadaran Holistik-Kosmik	41
2.4	Antropologi Kesadaran Meditatif.....	43
2.5	Antropologi Kesadaran Kekosongan.....	44
3.	Metode Transformasi Kesadaran.....	46
3.1	Latihan Batin (Zen dan Yoga).....	52
3.2	Sepuluh Latihan Kesadaran .....	59
4.	Resistensi Transformasi Kesadaran.....	64
4.1	Kebiasaan Kolektif .....	65
4.2	Kebiasaan Pribadi.....	67
4.3	Banalitas .....	69
4.4	Ketidakterpikirkan.....	69
4.5	Kali Yuga .....	70
4.6	Kesadaran Palsu .....	71
5.	Implementasi Transformasi Kesadaran.....	73
5.1	Bidang Politik .....	74
5.2	Bidang Agama .....	76
5.3	Bidang Ekonomi .....	77
5.4	Bidang Hukum.....	78
5.5	Bidang Pendidikan.....	79
5.6	Bidang Teknologi.....	80

6. Kontekstualisasi Transformasi Kesadaran..	82
6.1 Agama dan Transformasi Kesadaran.....	82
6.2 Memilih Presiden.....	85
6.3 Dalam Keseharian.....	90
6.4 Melampaui Politik Primordial.....	95
6.5 Berdoa dan Transformasi Kesadaran ..	100
6.6 Tipuan Ideologi dan Transformasi Kesadaran.....	103
7. Sepotong Penutup.....	108
Pendahuluan Teori Tipologi Agama.....	111
1. Agama Kematian Penuh Takhayul.....	116
1.1 Minus Koherensi.....	117
1.2 Penuh Takhayul.....	118
1.3 Penuh Pemaksaan.....	118
1.4 Obsesi pada Kematian.....	119
1.5 Merusak Hidup Bersama.....	119
1.6 Intoleransi.....	119
1.7 Kekerasan.....	120
1.8 Terorisme.....	120
1.9 Menindas Perempuan.....	120

2. Cara Beragama Infantil .....	122
2.1 Obsesi pada Penampilan.....	123
2.2 Flexing dan Eksibisionisme Religi .....	123
2.3 Fanatik Beragama.....	123
2.4 “Tuli” .....	124
2.5 “Buta” .....	124
2.6 Perilaku Kekerasan.....	125
2.7 Terorisme .....	125
2.8 Perang .....	125
3. Agama Kehidupan dan Pengetahuan.....	127
3.1 Koheren dan Logis .....	128
3.2 Pengetahuan tentang Dunia.....	129
3.3 Mendorong Kebebasan.....	129
3.4 Memelihara Kehidupan.....	130
3.5 Merawat Kebaikan Bersama.....	130
3.6 Toleran.....	130
3.7 Agama Welas Asih .....	131
3.6 Agama Perdamaian .....	131
3.7 Menghargai Perempuan .....	131
4. Beragama Secara Dewasa.....	133

*Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

4.1 Fokus pada Esensi .....	134
4.2 Sederhana.....	134
4.3 Terbuka dalam Beragama .....	134
4.4 Peka terhadap Ketidakadilan.....	135
4.5 Mencari Jalan Damai .....	135
Epilog: Berpindah Agama?.....	136
Pendahuluan Teori Politik Progresif Inklusif	140
Bab 1. Konteks Politik Progresif Inklusif.....	143
1.1 Politik Progresif Inklusif.....	145
1.2 Konteks yang Gelap .....	148
Bab 2. Esensi Teori Politik Progresif Inklusif	153
2.1. Transformasi Kesadaran Berpolitik.....	154
2.2 Politik Keterlibatan .....	155
2.3 Politik Pembebasan.....	156
2.4 Politik Kosmopolit .....	157
2.5 Politik Komunikatif.....	158
2.6 Politik Normatif .....	159
2.7 Kearifan Lokal .....	160
Bab 3. Antropologi Manusia Progresif Inklusif	.....162



*Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

3.1 Keterlibatan Total .....	163
3.2 Manusia Emansipatif.....	163
3.3 Manusia Kosmopolit.....	164
3.4 Manusia Komunikatif.....	165
3.5 Manusia Prinsipil.....	166
3.6 Intelektual Organik .....	166
Bab 4. Kontekstualisasi Politik Progresif Inklusif .....	168
4.1 Pendidikan Progresif Inklusif .....	169
4.2 Demokrasi Progresif Inklusif .....	170
4.3 Hukum Progresif Inklusif.....	171
4.4 Ekonomi Progresif Inklusif .....	172
4.5 Pemilu Progresif Inklusif.....	173
4.6 Kesadaran Bermedia .....	174
4.7 Hidup Beragama .....	175
4.8 Pelestarian Lingkungan.....	176
Bab 5. Resistensi Politik Progresif Inklusif.....	177
5.1 Ketertinggalan Cara Berpikir .....	177
5.2 Kesadaran yang Sempit .....	178
5.3 Agama Kematian.....	179

*Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

5.4 Jiwa Koruptif.....	180
Bab 6. Penutup.....	181
Sepotong Penutup.....	185
Daftar Acuan .....	186
Biodata Penulis .....	196

# **Teori Transformasi Kesadaran**

## **Pendahuluan**

Beberapa waktu lalu, saya merumuskan sebuah teori tentang kesadaran. Ini merupakan rangkuman sekaligus puncak dari penelitian saya selama kurang lebih 25 tahun. Saya menyebut rumusan ini sebagai “Teori Bentuk dan Tingkatan Kesadaran”. Ini merupakan bagian dari teori saya yang lebih luas, yakni “Teori Transformasi Kesadaran” yang saya paparkan di dalam buku ini.

Dengan teori ini, saya ingin memetakan keadaan batin dasar manusia (*basic human state of mind*) dalam kaitan dengan seluruh alam semesta. Teori ini juga bisa diterapkan di dalam berbagai bidang kehidupan manusia, mulai dari politik, agama ekonomi, budaya dan sains modern, sehingga bisa dirumuskan menjadi “Teori Transformasi Kesadaran Politik, Teori Transformasi Kesadaran Beragama, Teori Transformasi Kesadaran Ilmiah” dan sebagainya.<sup>1</sup>

Beberapa teman mengirim pesan ke saya. Banyak tanggapan yang menarik dari mereka. Di

---

<sup>1</sup> Lihat (Wattimena, Rumah Filsafat 2023)

dalam diskusi dengan beberapa forum, beberapa kritik dan masukan juga sangat berharga. sSaya akan coba mengaitkan Teori Transformasi Kesadaran ini dengan beragam tanggapan tersebut. Pijakan saya tetap penelitian neurosains, filsafat Eropa dan filsafat Asia.<sup>2</sup>

Transformasi kesadaran penting dilakukan untuk dua hal. Pertama, ia mengubah hidup manusia dari dalam. Kejernihan dan kedamaian batin akan dirasakan secara pribadi. Hidupnya menjadi bermutu tinggi, dan jauh dari rasa hampa tanpa makna.

Dua, kejernihan dan kedamaian tersebut akan tampil dalam keseharian, terutama dalam keputusan, tindakan dan perilaku keseharian. Hubungan dengan manusia lain juga menjadi harmonis. Tata politik, ekonomi, sosial dan budaya pun dibangun dari kejernihan yang muncul dari pencerahan batin pribadi. Masalah kehidupan tetap akan muncul, namun dapat dihadapi dengan kejernihan dan tingkat

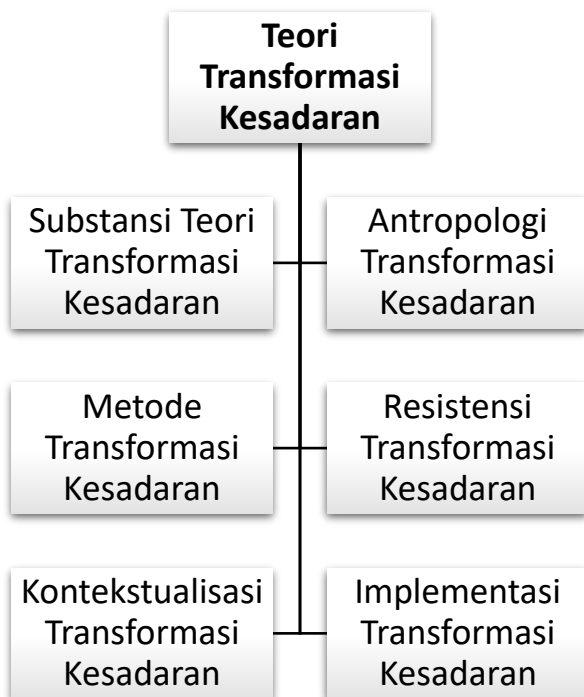
---

<sup>2</sup> Lihat (Wattimena, *Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual* 2019) dan (Wattimena, *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan* 2018)

kesadaran yang tinggi, sehingga dapat diselesaikan segera, dan tidak berlarut-larut.

Juga sering ditemukan, orang terpaksa harus melakukan transformasi kesadaran. Ia ditekan oleh penderitaan yang ia alami. Cara berpikirnya tidak lagi sesuai dengan perubahan keadaan yang ada. Dalam keadaan ini, transformasi kesadaran adalah urusan keselamatan diri.

Transformasi kesadaran juga bisa didorong oleh inspirasi. Orang mendengar atau membaca tentang hal ini. Lalu, hatinya tergerak untuk mendalami lebih jauh. Ini hanya mungkin, jika orang sudah memiliki tabungan kebaikan cukup besar, sehingga ia terbuka pada kemungkinan untuk melakukan transformasi kesadaran.



## **1. Substansi Teori Transformasi Kesadaran**

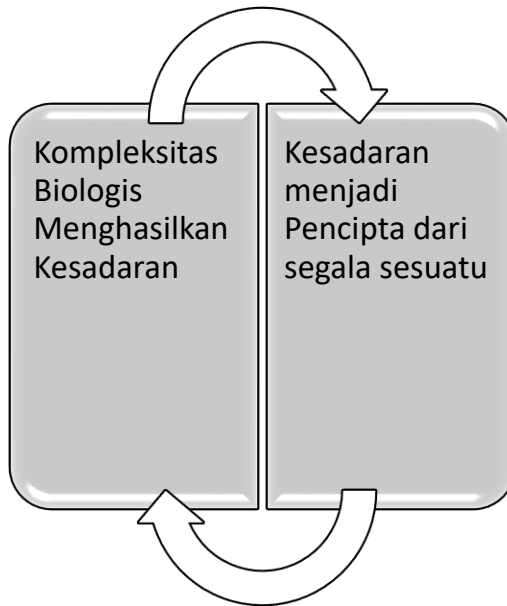
Kesadaran bukan hanya milik manusia. Ia tidak berada di otak.<sup>3</sup> Kesadaran adalah sebuah pengalaman. Ia bisa juga disebut sebagai pengalaman sadar (*conscious experience*), atau pengalaman kehidupan (*living experience*) itu sendiri. Neurosains, cabang ilmu pengetahuan yang hendak memahami kesadaran, otak dan unsur-unsur pembentuknya, berpijak pada dua pandangan tentang kesadaran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat (Wattimena, Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia Lewat Filsafat dan Neurosains 2023), (Wattimena, Apakah Kita Bebas? Refleksi terhadap Penelitian-penelitian Neurosains Tentang Otak dan Kebebasan 2021), (Wattimena, Kajian Filsafat-Neurosains Tentang Otak dan Hubungan Antarmanusia 2022), (Wattimena, Kajian Filsafat-Neurosains Tentang Otak dan Kebahagiaan Manusia 2022), (Wattimena, Mencari Tuhan di dalam Otak? Mengurai Prinsip-prinsip Dasar Neuroteologi 2023), (Wattimena, Otak dan Identitas, Kajian Filsafat dan Neurosains 2021), (Wattimena, Otak dan Kenyataan, Kajian Filsafat dan Neurosains 2021)

<sup>4</sup> Lihat (Adolphs 2009), (Bickle, John, Peter Mandik, Anthony Landreth 2019), (Churchland 1986), (Davidson 2008), (Eagleman 2015), (Hanson 2009), (Kringelbach 2011)





Yang *pertama*, kesadaran adalah hasil dari kompleksitas tubuh manusia. Organ-organ manusia bekerja dengan amat canggih dan rumit. Pada satu titik, karena kerumitan dan kecanggihan yang memuncak, kesadaran pun muncul. Ini pandangan yang masih banyak dibahas di dalam kajian neurosains dan filsafat kesadaran (*Philosophie des Geistes*).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat (Wattimena, Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital 2023)

Yang *kedua*, kesadaran adalah pencipta dari kerumitan dan kecanggihan tubuh manusia. Kesadaran ada terlebih dahulu. Lalu, dengan gerak perkembangannya, kesadaran melahirkan tubuh manusia. Pandangan ini berakar pada tradisi spiritual-kontemplatif Asia, dan kini menjadi bagian dari wacana ilmiah di dalam sains modern.

Di dalam neurosains, kesadaran adalah panggung dari semua pengalaman manusia. Pengalaman manusia itu beragam. Ada emosi dan pikiran yang terus berganti, sesuai dengan perubahan keadaan. Kesadaran menjadi latar belakang yang stabil di belakang semua bentuk pengalaman manusia tersebut.<sup>6</sup>

Saya ingin memperkaya pandangan kita tentang kesadaran. Pijakan saya adalah Filsafat Eropa, Filsafat Asia dan neurosains. Saya akan merumuskan sebuah teori tentang kesadaran dari dua tradisi tersebut, sekaligus dari refleksi pribadi saya. Ada lima bentuk kesadaran, sebagaimana saya rumuskan.

---

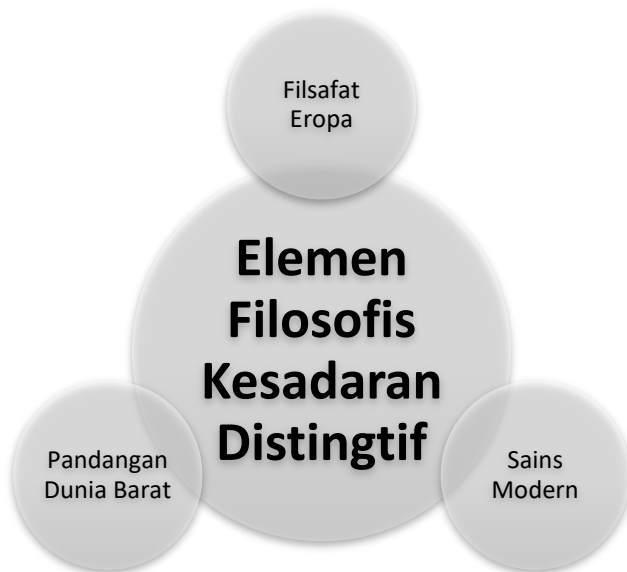
<sup>6</sup> Lihat (Wattimena, *Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia Lewat Filsafat dan Neurosains 2023*)



### *1.1 Kesadaran Distingtif-Dualistik*

Pertama adalah kesadaran distingtif-dualistik (*distinctive-dualistic consciousness*). Inilah kesadaran subyek obyek (*Subjekt-Objekt-Bewusstsein*). Manusia dilihat sebagai makhluk sadar, atau sebagai subyek. Manusia dianggap sebagai makhluk istimewa. Sementara, hewan,

tumbuhan, alam dan seluruh semesta dilihat sebagai benda mati yang layak dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan manusia.



Filsafat Eropa hidup dalam pandangan kesadaran semacam ini. Dari filsafat Barat lahirlah ilmu pengetahuan modern. Teknologi modern lahir dari beragam penelitian yang dilakukan di dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Hidup manusia dimudahkan dan diuntungkan dengan semua ini. Berpikir

distingtif juga membantu kita mengatur hidup keseharian.

Namun, berpikir distingtif bisa jatuh ke dalam pola pikir dualistik. Dampak merusaknya menjadi sangat jelas. Alam dihancurkan demi kepentingan manusia. Hewan dan hutan dihabisi demi kepuasan dan kebodohan manusia. Krisis lingkungan dan masalah iklim lahir dari kesadaran distingtif semacam ini. Perbudakan, teror, perang dan segala bentuk kekerasan dari kesadaran distingtif, karena ia penuh dengan ilusi keterpisahan (*illusion of separation*) antara “aku yang sadar” dan “yang lain” (*the other*), yakni bangsa lain, agama lain, ras lain, aliran lain, gender lain, spesies lain, binatang, hewan, alien dan sebagainya.

### *1.1.1 Mengenali Perbedaan*

Di dalam kehidupan, setiap orang memiliki kepribadian dan identitas yang berbeda. Setiap benda juga memiliki ciri dan fungsi yang berbeda. Semua ini perlu dikenali dengan baik, sehingga kehidupan bisa berjalan dengan lancar. Racun harus dibedakan dari makanan. Begitu pula teroris harus dibedakan dari pejuang hak-hak asasi manusia.

### *1.1.2 Menggunakan Perbedaan*

Perbedaan itu penting dalam hidup manusia. setiap organ tubuh memiliki perannya masing-masing. Setiap makhluk hidup memiliki keunikannya masing-masing. Ini adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dirayakan bersama. Alam semesta itu bagaikan orkestra dengan beragam alat musik, namun memainkan musik yang indah di dalam keberagamannya.

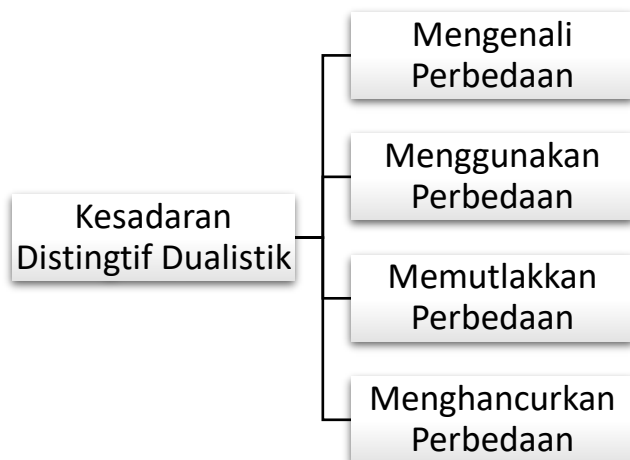
### *1.1.3 Memutlakkan Perbedaan*

Bahaya muncul, ketika perbedaan dilihat sebagai sesuatu yang mutlak. Aku berbeda dengan kamu. Kita berbeda dengan mereka. Tak ada jembatan maupun kesamaan yang dilihat. Hidup bersama menjadi penuh kecurigaan, dan konflik pun dengan mudah terjadi.

### *1.1.4 Menghancurkan Perbedaan*

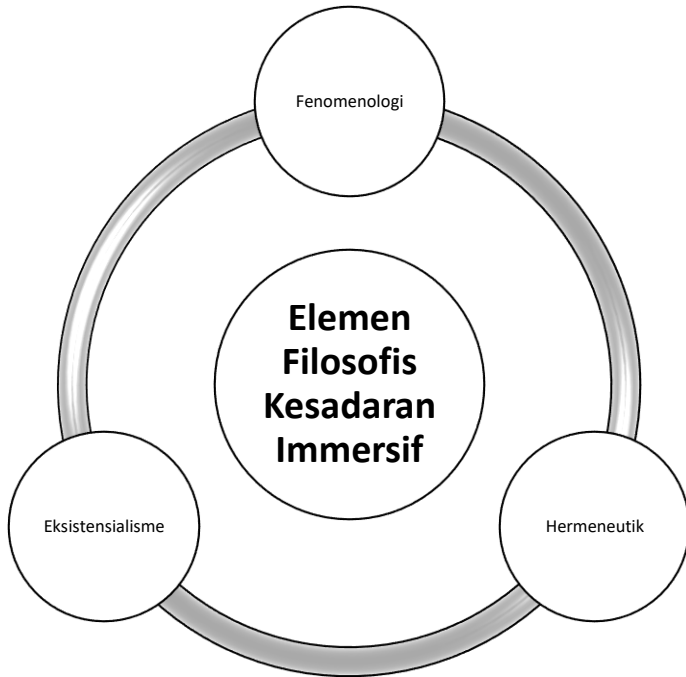
Di titik ini, perbedaan menjadi kutukan. Perbedaan mengundang ketakutan dan kebencian. Ia menjadi sumber bagi konflik dan perang antar manusia. Hidup diwarnai kebencian dan perang yang tak berkesudahan.

Orang pun menderita di tingkat pribadi maupun sosial.



### *1.2 Kesadaran Immersif*

Kedua adalah kesadaran imersif (*immersive consciousness*). Inilah paham tentang kesadaran yang sudah mulai melihat dunia sebagai bagian dari dirinya. Keterpisahan masih ada. Namun, ia tidak sekuat dan sekeras di dalam kesadaran distingtif.



Di dalam filsafat Eropa, tiga aliran bermukim di dalam kesadaran immersif ini. Mereka adalah fenomenologi, hermeneutik dan eksistensialisme. Fenomenologi memberi tempat pada fenomena, yakni obyek kesadaran, sehingga ia bisa tampil bagi kesadaran manusia (*zurück zu den Sachen Selbst*). Hermeneutik membuka horison ruang dan waktu di dalam proses manusia bersentuhan dengan kenyataan.



Eksistensialisme melihat manusia sebagai bagian dari “Ada”, dan bergerak mencari makna menuju kematian (*Sein zum Tode, Sein zum Sinn*).

Ada sikap cair di dalam kesadaran immersif. Alam dan makhluk lain mulai dilihat sebagai bagian dari diri dan kesadaran manusia. Muncul rasa hormat dan rasa cinta kepada “yang lain”. Namun, setitik keterpisahan masih terasa, dan itu bisa menjadi bencana untuk semua.

### *1.3 Kesadaran Holistik-Kosmik*

Ketiga adalah kesadaran holistik kosmik (*holistic-cosmis consciousness*). Disini, manusia melihat dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dengan segala yang ada. Aku adalah semesta, dan semesta adalah aku. Rasa kesatuan pun muncul dengan segala yang ada, baik di masa lalu, masa kini maupun masa depan, maupun dengan segala yang ada di ruang-ruang kehidupan yang berbeda.



Tiga aliran filsafat berpijak pada kesadaran holistik-kosmik ini. Mereka adalah kosmopolitanisme (yang berkembang di filsafat Yunani Kuno dan filsafat Jerman), tradisi Yoga dari India dan filsafat Taoisme dari Cina. Manusia dilihat sebagai warga semesta bersama dengan segala bentuk kehidupan lainnya. Disini muncul rasa cinta universal terhadap segala yang ada. Saya menyebut sebagai moralitas alami (*natural morality*).

Di titik ini, manusia tak perlu moralitas yang memenjara, seperti dalam agama dan budaya. Kita tak perlu lagi larangan-larangan yang tak masuk akal. Cinta kepada segala yang

ada muncul dari hati yang terdalam. Ia berkembang secara alami, dan terwujud di dalam segala perbuatan.

Satu kesadaran juga muncul, yakni kesadaran akan kesalingbergantungan dari segala sesuatu. Karena segalanya satu, apa yang terjadi pada satu makhluk akan mempengaruhi seluruh semesta. Ini kiranya sejalan dengan ide dasar dari fisika kuantum tentang keterkaitan, atau *entanglement*. Pada tingkat terkecil kenyataan, segala hal saling terhubung dan bergantung satu sama lain.<sup>7</sup>

#### *1.4 Kesadaran Meditatif*

Yang keempat adalah kesadaran meditatif (*meditative consciousness*). Ini adalah kesadaran tanpa konsep, dan tanpa bahasa. Ia terletak sebelum segala pikiran muncul. Ia seperti cermin yang memantulkan segalanya sebagaimana adanya.

---

<sup>7</sup> Lihat (Kaku 2023)



Kesadaran meditatif itu seperti langit. Ia menampung segala bentuk awan, baik awan hujan maupun cerah. Namun, langit tak terganggu dengan itu semua. Kesadaran meditatif selalu hadir, tak pernah lahir dan tak pernah mati. Ia tak terganggu oleh beragam bentuk pikiran dan emosi yang dimiliki manusia.

Dua tradisi berpijak pada kesadaran meditatif ini. Mereka adalah ajaran Buddha dan Advaita Vedanta. Dua tradisi ini sibuk memahami gerak batin manusia, termasuk

hakekat dan pola kerjanya. Tidak hanya itu, kedua tradisi merumuskan teori serta laku yang bisa membawa manusia terbebas sepenuhnya dari penderitaan hidup. Kesadaran meditatif adalah kesadaran yang membebaskan (*Befreiungsbewusstsein*).

Di dalam tradisi Advaita Vedanta, kesadaran meditatif ini disebut juga sebagai *Satchitananda*. Sat adalah keberadaan, atau eksistensi. Chit adalah kesadaran. Dan ananda adalah kebahagiaan puncak.

Diri sejati setiap makhluk hidup adalah kesadaran yang ada, dan memberikan kebahagiaan puncak. Namun, karena kebodohan dan kesalahpahaman, manusia melupakan ini. Mereka sibuk mengejar pikiran dan keinginan-keinginannya. Mereka jatuh pada penderitaan, dan membuat makhluk lain serta alam ini menderita bersama mereka. Orang dengan kesadaran meditatif menyadari ini, dan tergerak untuk melakukan sesuatu untuk mengubahnya.

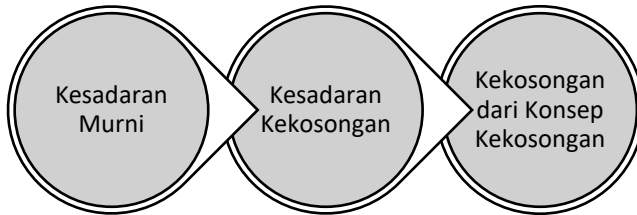
Tingkat kesadaran meditatif memiliki isi yang sama dengan tingkat kesadaran holistik-kosmik. Namun, di tingkat kesadaran meditatif ini, ada unsur etisnya, yakni menolong semua

mahluk. Di dalam filsafat Asia, ini juga disebut sebagai arah hidup Bodhisattva. Dengan kesadaran yang seluas ruang tanpa batas, orang bisa melihat keadaan dengan tepat (*correct situation*), melihat kaitannya dengan keadaan itu secara tepat (*correct relation*), dan kemudian bertindak dengan tepat pula (*correct action*).

### *1.5 Kesadaran Kekosongan*

Kelima adalah kesadaran kekosongan (*empty-aware consciousness*). Ini adalah kesadaran yang sudah sepenuhnya terbebaskan. Ia sepenuhnya bebas dari bahasa dan konsep. Ia sepenuhnya bebas dari ruang dan waktu.

Ia tidak mempunyai bentuk. Kesadaran ini bersifat seutuhnya murni, dan sepenuhnya hidup. Kesadaran kekosongan sepenuhnya berada disini dan saat ini. Ia selalu berdampingan dengan ketenangan serta kedamaian yang tak kunjung putus.



Semua manusia sudah memilikinya, dan bisa mencapainya. Asal, ia paham, siapa diri sejatinya. Sejatinya, kita semua sudah sempurna dan terbebaskan. Namun, karena kelupaan, kebodohan serta pengaruh dari lingkungan sosial (agama dan budaya) yang merusak, kita hidup dalam penderitaan yang tak kunjung berhenti.

Kesadaran kekosongan berada di seluruh semesta. Kesadaran tak memiliki tempat material biologis, misalnya otak manusia. Ia merasuk di dalam segala yang ada, namun tak memiliki tempat spesifik. Ia berada sebelum wujud.

Kekosongan tertinggi adalah kosong dari konsep kekosongan itu sendiri. Orang lalu tak

lagi bisa berkata apapun. Pikiran konseptual juga runtuh secara alami, karena itu memang tak sungguh nyata. Seluruh kenyataan lalu dilihat sebagaimana adanya, tanpa ada bias pikiran ataupun konsep yang, kerap kali, mengaburkannya.<sup>8</sup>

Filsafat Asia menyebutnya sebagai batin yang tak bergerak (*unmoving mind*). Perubahan keadaan tidak mengganggu keseimbangan batin. Suka dan tidak suka muncul, serta lenyap dalam sekejap mata. Orang hidup dalam kesekarangian yang abadi (*eternal now*).

### 1.6 Implikasi

Kelima bentuk kesadaran di atas juga dapat dilihat sebagai tingkat-tingkat kesadaran. Paling rendah adalah tingkat pertama. Paling tinggi dan murni adalah tingkat kelima.

Orang yang hidup dalam kesadaran distingtif-dualistik akan hidup dalam penderitaan. Ia merasa terpisah dengan segala yang ada. Akhirnya, rasa benci dan permusuhan muncul. Inilah akar dari segala masalah di dalam hidup manusia, mulai dari depresi, bunuh diri,

---

<sup>8</sup> Lihat (Nagarjuna 1933)

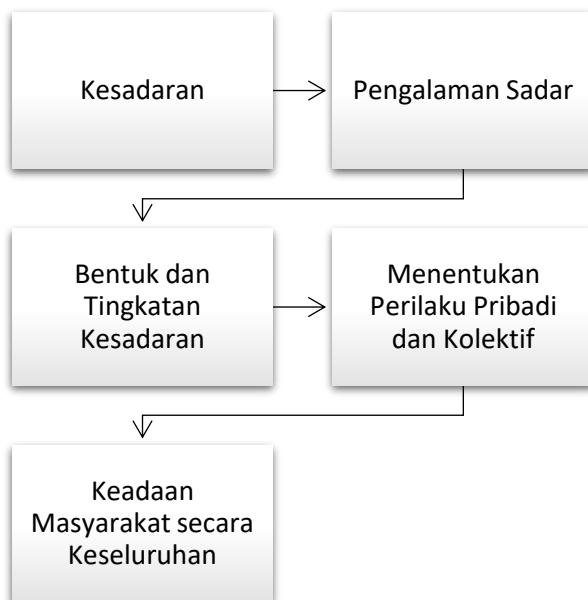


intoleransi, diskriminasi, rasisme sampai dengan perang dunia.

Dengan belajar, manusia akan semakin bijak. Ia akan bergerak ke kesadaran immersif, lalu ke kesadaran kosmik-holistik, kesadaran meditatif, dan, akhirnya, kesadaran kekosongan. Semakin tinggi tingkat kesadarannya, semakin ia tercerahkan sebagai makhluk hidup. Ia akan membawa pengetahuan serta kedamaian, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk manusia lain, makhluk lain, alam, semesta serta segala yang ada.

Penerapan teori ini juga luas. Mutu politik, ekonomi, budaya dan agama sebuah masyarakat amat tergantung dari tingkat kesadaran warganya. Jika kesadarannya masih di tingkat distingtif-dualistik, maka konflik dan ketegangan akan terus mewarnai masyarakat tersebut. Jika kesadarannya sudah immersif, apalagi mencapai meditatif dan kekosongan, maka keadilan dan perdamaian akan secara alami tercipta.

## Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori



Indonesia, dan dunia secara umum, masih berada di tingkat kesadaran distingtif, sehingga konflik dan krisis terjadi berulang kali. Perkecualian tentu selalu ada. Di berbagai tempat, manusia-manusia dengan tingkat kesadaran tinggi selalu bisa ditemukan. Kita tinggal perlu berusaha, agar kehadiran mereka semakin banyak, dan tingkat kesadaran manusia bisa ditingkatkan secara global.

## **2. Antropologi Teori Transformasi Kesadaran**

Fokus dari analisis Teori Transformasi Kesadaran adalah manusia, terutama keadaan batinnya (*state of mind*). Pandangan dasarnya adalah, bahwa kesadaran bukan hanya milik manusia. Kesadaran adalah jaringan seluas semesta, bahkan melampaui batas-batas materi. Di dalam diri manusia, kesadaran terwujud nyata di dalam pengalaman sadar (*conscious experience*), atau pengalaman hidup (*living experience*) itu sendiri.

Pengalaman sadar ini tidak sama untuk setiap orang. Dasarnya tetap sama, yakni kesadaran yang kosong (*empty aware consciousness*). Namun, permukaannya berbeda, sehingga menghasilkan bentuk dan tingkatan kesadaran yang berbeda pula.

Kesadaran sudah selalu sempurna di segala yang ada. Namun, tingkat realisasi setiap makhluk hidup berbeda. Ini paling nyata di dalam dunia manusia. Ada manusia dengan tingkat kesadaran distingtif-dualistik yang merusak, sehingga menciptakan konflik di berbagai tempat. Ada manusia yang sudah meningkat

tingkat kesadarannya, sehingga menciptakan gerakan perdamaian dimanapun ia berada.

Maka dari itu, bentuk dan tingkatan kesadaran akan menentukan sifat manusia. Sifat manusia akan menentukan tindakannya. Ini semua akan menentukan mutu hidupnya dalam hubungan dengan manusia lain, serta alam sekitarnya. Mutu sebuah masyarakat merupakan cerminan langsung dari bentuk dan tingkatan kesadaran mayoritas warganya.

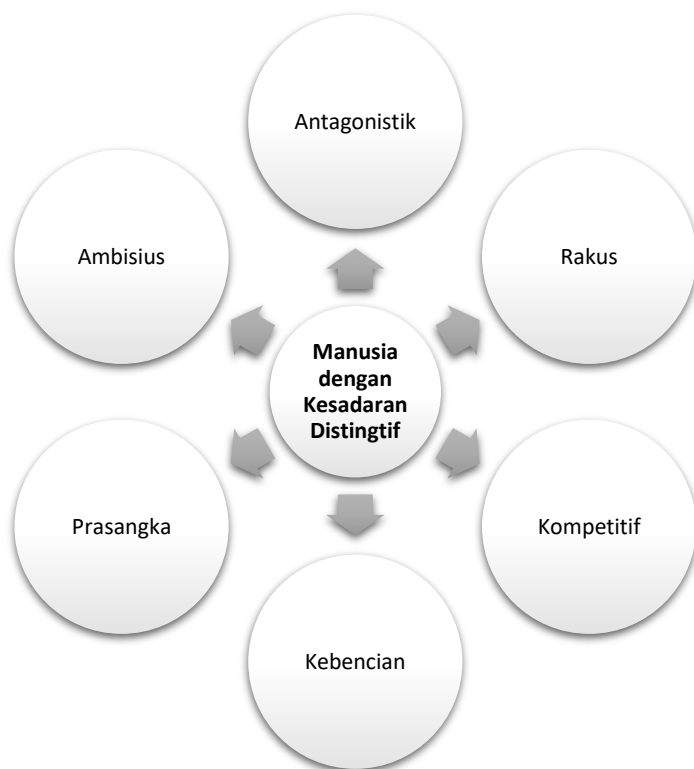


### *2.1 Antropologi Kesadaran Distingtif-Dualistik*

Kesadaran distingtif-dualistik adalah kesadaran antagonistik. Manusia dilihat sebagai makhluk sadar. Sementara, makhluk lainnya dilihat sebagai benda mati yang layak untuk diperas untuk sepenuhnya kepentingan manusia. Kata “manusia” juga kerap kali tidak berlaku untuk semua manusia, namun hanya terbatas untuk ras ataupun kelompok tertentu.

Kesadaran distingtif-dualistik adalah kesadaran yang mendasari sikap rasis, diskriminatif, kebencian, perang, konflik, terorisme, pembunuhan massal dan sebagainya.

Manusia dengan kesadaran ini juga memiliki sifat antagonistik. Mereka rakus dan kompetitif satu sama lain. Mereka penuh kebencian dan prasangka terhadap manusia lain, bahkan terhadap makhluk hidup lain. Mereka memiliki ambisi kuat untuk berkuasa, serta diperbudak sepenuhnya oleh kenikmatan badani.



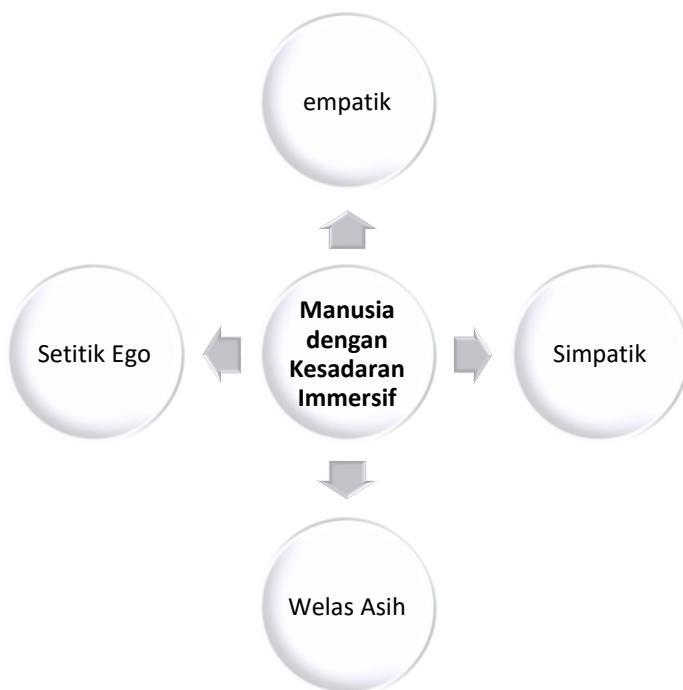
Kesadaran distingtif-dualistik tidak sepenuhnya buruk. Ia juga memungkinkan manusia berjarak dengan dunianya. Dari jarak ini lahirnya refleksi, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa membantu hidup manusia. Namun, kesadaran distingtif ini, pada

hakekatnya, adalah ilusif, dan punya kemungkinan merusak yang amat besar. Ia tetap harus ditanggapi dan dipergunakan secara kritis.

### *2.2 Antropologi Kesadaran Immersif*

Di dalam bentuk kesadaran immersif, manusia masih melihat dirinya sebagai subyek yang sadar. Namun, pemahaman itu bersifat cair. Hubungan dengan makhluk lain, termasuk dengan seluruh alam, sudah menempati peran cukup penting. Ciri antropologinya pun berbeda.



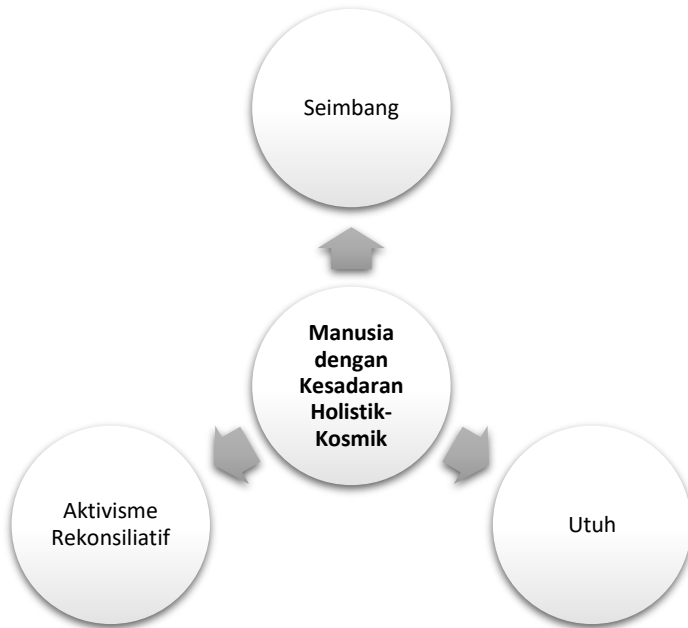


Manusia dengan kesadaran immersif akan bersikap empatik dan simpatik terhadap segala yang ada. Ia bisa merasakan kesulitan dan penderitaan dari makhluk lain, serta tergerak untuk menolong mereka semua. Rasa welas asih akan muncul secara alami di dalam dirinya. Manusia dengan kesadaran immersif, bisa

dikatakan, adalah manusia yang sungguh manusiawi.

### *2.3 Antropologi Kesadaran Holistik-Kosmik*

Inilah kesadaran yang utuh dan satu dengan segala yang ada. Manusia tak lagi melihat dirinya berbeda dari alam semesta. Yang muncul kemudian adalah sikap seimbang seutuhnya. Ciri antagonistik jahat di dalam diri manusia lenyap seutuhnya.



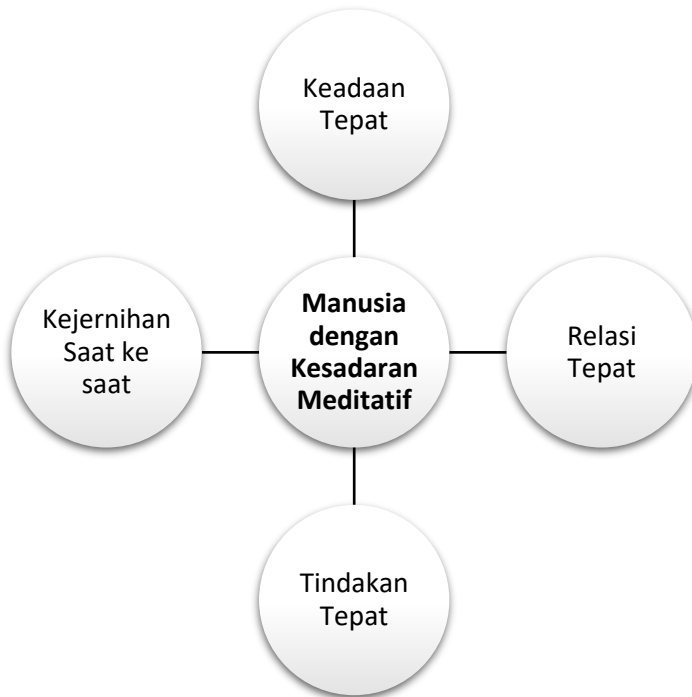
Di tingkat ini, manusia akan terdorong untuk menolong manusia dan makhluk lain. Ia akan menjadi seorang aktivis. Namun, dasar dari sikap aktifnya bukanlah kemarahan, seperti yang banyak dialami para aktivis sosial, tetapi dorongan untuk mencapai perdamaian. Saya menyebutnya sebagai aktivisme rekonsiliatif.

#### 2.4 Antropologi Kesadaran Meditatif

Kesadaran meditatif itu seperti cermin. Ia memantulkan segalanya sebagaimana adanya. Di titik ini, orang memiliki kerjenihan. Ia bisa melihat keadaan secara tepat (*correct situation*), melihat kaitan keadaan tersebut dengan dirinya secara tepat (*correct relation*), lalu bertindak secara tepat (*correct action*). Ini dilakukan dari saat ke saat, dan perlu untuk dilatih seumur hidup.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat (Wattimena, Urban Zen: Tawaran Kejernihan untuk Manusia Modern 2021), (Watts 1957), (Enomiya-Lassalle 1996), (Hoover 2010), (Sahn The Compass of Zen), (Suzuki, Branching Streams Flow in the Darkness: Zen talks on the Sandokai 1999), (Suzuki, Zen Mind, Beginner's Mind 1970)



### *2.5 Antropologi Kesadaran Kekosongan*

Ini adalah keadaan batin yang sepenuhnya bebas dari bahasa dan konsep. Ia tidak dikotori pikiran yang, sesungguhnya, hanya merupakan sisa-sisa hubungan manusia dengan dunia sosialnya. Kedamaian dan rasa utuh akan terus terjadi, tanpa henti. Konsep “diri” juga padam seutuhnya. Yang tersisa

hanyalah kesadaran murni yang mencerap sekitar, tanpa penilaian konsep ataupun pikiran.

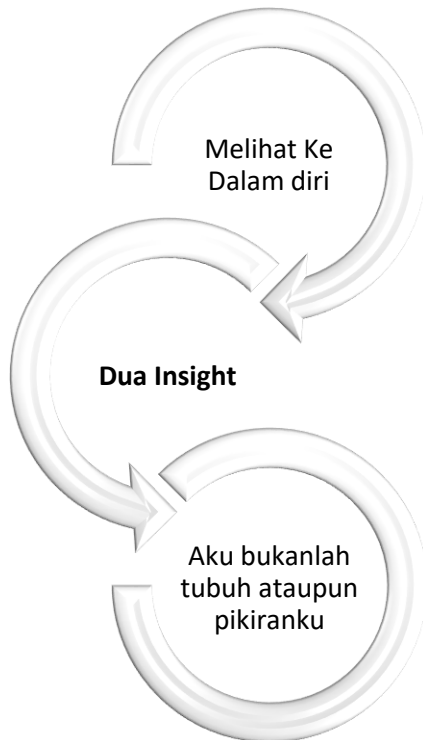


### **3. Metode Transformasi Kesadaran**

Di awal, saya mengajukan pandangan, bahwa manusia perlu mengembangkan kesadarannya. Artinya, ia perlu menjalani transformasi kesadaran, terutama dari kesadaran distingtif-dualistik ke tingkat-tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Kedamaian hati dan perdamaian dunia amat tergantung padanya.

Secara garis besar, ada dua jalan. Jalan pertama adalah jalan intelektual. Orang perlu melihat dunia sebagaimana adanya, tanpa prasangka dalam bentuk apapun. Jalan kedua adalah jalan spiritual. Orang perlu melakukan meditasi dan Yoga yang tepat, supaya bisa melakukan transformasi kesadarannya.

Dua hal menjadi kunci disini. Pertama, transformasi kesadaran hanya mungkin, jika orang melihat ke dalam dirinya. Dunia di luar diri terus berubah, dan tak layak dijadikan pijakan bagi kebahagiaan kehidupan. Kedua, orang juga perlu sadar, bahwa ia bukanlah tubuh maupun pikirannya. Tubuh dan pikiran manusia hanyalah sisa dari makanan serta hubungan sosial yang ia pernah jalani di dalam hidupnya.







Secara khusus, ada tujuh hal yang bisa dilakukan.



Pertama, kita harus berani bertanya. Kita harus berani bersikap kritis terhadap segala yang ada di sekitar kita. Kita juga harus berani mempertanyakan semua pandangan yang sudah kita yakini.

Dua, kita harus bersikap terbuka. Kita harus belajar dari orang lain. Kita harus belajar mendengarkan pandangan-pandangan yang berbeda dari yang kita anut. Keterbukaan adalah prasyarat utama dari kebijaksanaan dan transformasi kesadaran.

Tiga, sisi lain dari sifat terbuka adalah melepas sikap dogmatis. Kita tidak boleh percaya buta pada apapun. Kita tidak boleh terpesona oleh pandangan orang lain, walaupun ia dianggap terhormat, dan bahkan suci, oleh masyarakat. Justru, semakin seseorang dianggap terhormat, semakin kita harus bersikap kritis kepadanya.

Empat, kita harus belajar berpikir dengan akal sehat. Kita harus mengembangkan akal budi kita, sehingga tidak terjebak pada klenik, tahayul dan mitos yang menyesatkan. Filsafat amat membantu di dalam proses ini. Dengan belajar filsafat secara mendalam, kita berlatih berpikir rasional dan sistematis yang amat diperlukan untuk melakukan transformasi kesadaran.

Lima, dengan akal sehat, kita belajar untuk melihat dunia apa adanya. Kita menunda semua pandangan yang kita punya. Kita menjadi

jernih, dan menangkap ciri dari kenyataan sebagaimana adanya. Yang kita temukan adalah dunia yang kosong dari substansi yang mutlak, dan terus berubah di tengah aliran sungai kenyataan.

Perasaan suka dan benci pun bisa dilampaui. Kita tidak terjebak pada pilihan kita pribadi. Kita tidak melekat pada apa yang kita suka, ataupun membenci yang kita tak suka. Keduanya ekstrem ini bisa dilampaui, jika orang melihat dunia sebagaimana adanya.

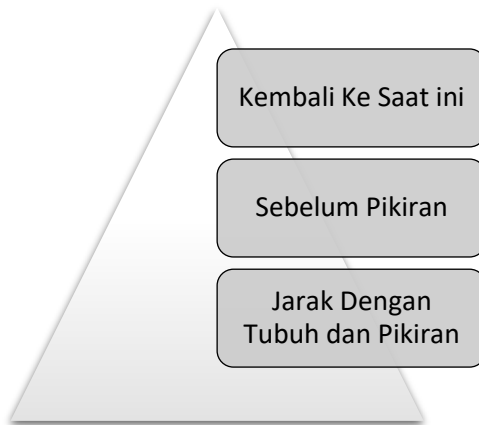
Enam, transformasi kesadaran membutuhkan dialektika. Dalam arti ini, dialektika adalah proses diskusi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan dialektika, pemahaman berkembang. Orang bisa membedakan pandangan yang tepat dan pandangan yang tidak tepat, jika ia ingin melakukan transformasi kesadaran.

Tujuh, pengetahuan semata tak cukup untuk melakukan transformasi kesadaran. Kita memerlukan latihan batin yang nyata. Meditasi dan Yoga sangat perlu untuk dilakukan, asal sesuai dengan metode yang tepat, yakni meditasi dan Yoga untuk membuat kita peka terhadap

kesadaran kita sendiri. Uraian berikut kiranya membantu.

### *3.1 Latihan Batin (Zen dan Yoga)*

Meditasi adalah salah satu temuan terpenting dalam sejarah manusia. Ia membuka ruang baru bagi hidup manusia. Ia membawa orang keluar dari penderitaan batin yang amat menyiksa. Ia meningkatkan mutu kehidupan seseorang secara keseluruhan. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan.



*Pertama*, meditasi adalah aktivitas untuk kembali ke saat ini. Masa lalu hanyalah ingatan. Masa depan hanyalah bayangan. Yang sungguh

nyata adalah saat ini. Jika kita hidup sungguh di saat ini dengan penuh perhatian dan kesadaran, kita hidup dalam kebenaran.

*Dua*, meditasi adalah aktivitas kembali ke sebelum pikiran. Sebelum pikiran, diri kita yang asli tampil ke depan. Sebelum pikiran adalah kesadaran/kehidupan (*awareness/aliveness*) itu sendiri. Kita menemukan kejernihan di sana.

Sebelum pikiran juga berarti menyadari jeda antar pikiran dan emosi yang muncul. Satu pikiran muncul. Ia lenyap, dan pikiran baru belum timbul. Jeda di antara dua pikiran itulah kesadaran yang merupakan jati diri asli kita sebagai manusia.

Juga sebelum pikiran, kita akan menyentuh homeostasis. Tubuh dan batin tenang. Kita pun bisa menyembuhkan diri kita sendiri. Homeostasis adalah keadaan seimbang yang sejalan dengan ide Sunyata, atau kekosongan, di dalam filsafat Asia.

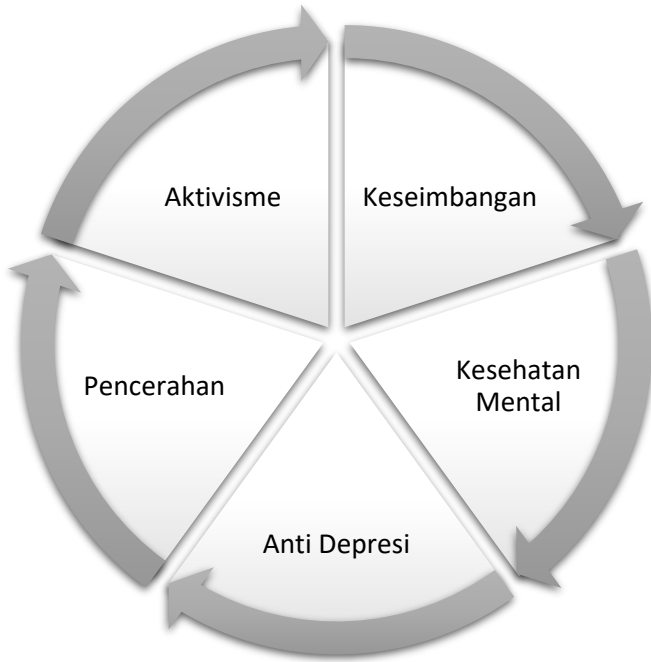
*Tiga*, meditasi adalah aktivitas untuk membangun jarak dengan pikiran dan tubuh kita. Pikiran dan tubuh seringkali menjadi sumber penderitaan besar. Kecemasan akan berbagai hal membuat kita tersiksa. Dengan

meditasi, kita membuat jarak dengan pikiran dan tubuh kita. Penderitaan pun mengecil, bahkan lenyap sama sekali.

Dalam artinya yang asli, meditasi bukan untuk menjadi sakti. Orang tak akan bisa terbang, jika ia meditasi. Orang tak akan bisa hidup abadi, jika ia meditasi. Meditasi, dalam artinya yang paling asli, tak akan membuat orang jadi dukun.

Meditasi adalah ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Ia bukan agama. Orang tak perlu percaya. Iman juga tak diperlukan. Orang hanya perlu mencoba, menerapkan dan kemudian memetik hasilnya.

Mengapa kita perlu bermeditasi? Ada lima hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, meditasi diperlukan, supaya orang menemukan keseimbangan dalam hidupnya. Banyaknya kecemasan dan pikiran yang berlebih membuat hidup penuh derita serta tak seimbang. Meditasi bisa menyelesaikan masalah itu.



*Dua*, meditasi memberikan kesehatan mental. Ia membuat orang mampu menjaga jarak dengan kecemasan hidupnya. Ia membuat orang mampu menemukan kedamaian disini dan saat ini. Meditasi bisa membawa orang menuju kebahagiaan yang sejati.

*Tiga*, kita hidup di era depresi. Banyak orang menderita, karena tekanan kehidupan



yang berkepanjangan. Pandemi juga membuat derita semakin besar. Tingkat bunuh diri pun terus meningkat di berbagai negara. Meditasi bisa menjadi jalan keluar yang amat efektif untuk masalah-masalah ini.

*Empat*, meditasi bisa membawa kita pada pencerahan. Dalam arti ini, pencerahan terjadi, ketika orang sungguh memahami, siapa diri mereka sebenarnya. Pikiran dan badan hanyalah pinjaman. Diri kita yang asli adalah kesadaran/kehidupan itu sendiri. Inilah kebijaksanaan tertinggi.

*Lima*, dengan kejernihan, ketenangan batin dan kebijaksanaan yang ada, kita bisa menolong semua makhluk. Kita bisa menolong keluarga kita. Kita bisa menolong makhluk hidup yang lain. Kita tidak lagi menjadi beban untuk lingkungan kita. Bahkan, kita bisa menggunakan penderitaan kita untuk menolong semua makhluk.

Penderitaan membuat kita bisa merasakan penderitaan orang lain. Kita bisa bersikap tepat terhadap orang lain yang menderita. Kita bisa menolong mereka, sesuai dengan kebutuhan mereka, dan kemampuan

kita. Saat demi saat, kita mengembangkan empati dan welas asih terhadap semua makhluk.

Meditasi ada dua macam, yakni formal dan informal. Meditasi formal berarti meluangkan waktu untuk duduk dan bermeditasi. Caranya adalah dengan mengambil postur duduk yang tegak namun relaks, bisa duduk di kursi atau bersila. Lalu luangkan waktu minimal 15 menit sehari untuk mengamati segala yang terjadi di saat ini, tanpa penilaian dan dengan kesadaran penuh.

**Meditasi Formal**

1. Mengamati Obyek Netral (napas, suara, sensasi tubuh)
2. Menyadari Kesadaran

**Meditasi Informal:**  
Melakukan Semua Hal dengan Perhatian dan Kesadaran Penuh

Obyek pengamatan bisa napas, suara, sensasi kulit ataupun segala hal yang muncul. Kita mengamati semuanya, tanpa menilai. Kita menyadari semua yang datang, termasuk semua pikiran dan gejolak tubuh, tanpa menganalisis. 15 menit bisa juga dipisah 5 menit pagi, siang dan malam. Hidup anda akan berubah.

Meditasi informal adalah meditasi dalam keseharian. Orang melakukan segalanya sepuh hati, dengan kesadaran penuh. Semua kegiatan, mulai dari mandi, berjalan, sikat gigi dan semuanya, dilakukan dengan penuh perhatian. Jika ini dilakukan, maka kita hidup dalam kebenaran. Kita hidup di kenyataan disini dan saat ini.

Yang ingin dicapai adalah hidup yang meditatif. Tantangan hidup akan terus datang. Namun, semua dihadapi dengan ketenangan yang kejernihan yang diperlukan. Kita bisa menemukan kebahagiaan di tengah berbagai tantangan, dan bahkan bisa menolong semua mahluk hidup yang membutuhkan, sesuai dengan kemampuan kita.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat (Wattimena, Mencari Ke Dalam: Zen dan Hidup yang Meditatif 2018)

Dalam perjalanan, kegagalan akan datang. Kita hanyut kembali ke dalam ketakutan. Kita hanyut kembali ke dalam pikiran yang berlebihan. Ini biasa. Semua orang mengalaminya. Kita hanya perlu kembali ke saat ini, dan mengamati obyek yang ada di saat ini.

Tradisi Yoga, dengan postur dan olah napasnya, juga sangat membantu. Ini bisa dikatakan sebagai sebuah pemanasan, sehingga orang mencapai keadaan sebelum pikiran. Hidup yang meditatif pun tercipta. Ada baiknya, latihan postur dan olah napas ini menjadi bagian dari keseharian.

Coba lagi. Gagal lagi. Coba lagi. Gagal lagi. Tak ada kata selesai. Ini adalah proses menuju transformasi kesadaran, dimana kedamaian serta kejernihan batin terasa di hidup pribadi, maupun hidup bersama di dalam masyarakat luas.

### *3.2 Sepuluh Latihan Kesadaran*

Pembebasan tertinggi adalah memahami jati diri kita yang sebenarnya. Namun, jati diri sejati tersebut bukanlah sebuah pemahaman konseptual. Ia adalah pengalaman akan dunia

sebagaimana adanya, tanpa konsep, bahasa ataupun penilaian. Orang lalu hidup tidak sebagai kumpulan pikiran dan perasaan yang terus berubah, namun sebagai kesadaran murni yang mencerap dunia sebagaimana adanya.

Pemahaman konseptual tidaklah cukup. Pengalaman nyata diperlukan. Inilah pengalaman akan diri kita sebagai kesadaran murni yang mencerap dunia sebagaimana adanya, tanpa perantaraan konsep dan bahasa. Inilah saat pencerahan dan pembebasan yang sesungguhnya.

Untuk mencapai itu, ada sepuluh latihan yang bisa dilakukan. Pertama, kita mengamati semua pikiran yang datang dan pergi. Kita juga mengamati emosi yang datang dan pergi. Mata terbuka. Yang menarik, ketika sungguh sadar dan mengamati, pikiran dan emosi juga lenyap.

Dua, amati jeda antar pikiran. Pikiran satu sudah lenyap. Namun, pikiran berikutnya belum datang. Jeda antara pikiran ini adalah kesadaran murni, tanpa konsep dan bahasa, serta merupakan jati diri kita yang sebenarnya.

Tiga, jadilah langit bagi beragam awan pikiran dan emosi yang muncul. Kita yang

sebenarnya adalah langit yang biru dan terbuka luas. Pikiran dan emosi itu bagaikan awan yang terus berganti. Langit tak terganggu, apapun awan yang muncul di depannya.

Empat, kita bersama dengan pengalaman kita disini dan saat ini sebagaimana adanya. Tanyakan ke dalam diri kita, apa ini? *What is this?* Di dalam tradisi Zen, gaya ini disebut juga sebagai *hwadu*, yakni menggunakan kata-kata hidup untuk membangun kesadaran penuh disini dan saat ini.

Lima, dengarkan suara dari keheningan. Di balik semua suara yang ada, ada satu suara yang menjadi latar belakang. Ia seperti getaran halus. Dengarkan, dan jadilah satu dengan suara tersebut. Rasakan keheningan yang datang kemudian.

Enam, jadikan tubuh sebagai alat kesadaran. Sadari keberadaan telapak kaki, paha, perut, dada dan perlahan sampai ke titik di atas kepala. Masing-masing tempat cukup sadari selama 5 detik. Proses ini bisa diulang beberapa kali, sampai kita menemukan keseimbangan batin.

Tujuh, ada jeda setelah napas keluar, dan napas berikutnya belum masuk. Amati dan rasakan jeda tersebut. Nikmati dan sadari jeda tersebut. Lalu tarik napas lagi, dan buang, serta rasakan lagi jedanya. Jeda tersebut adalah kesadaran murni yang merupakan diri kita yang asli.

Delapan, tarik napas yang dalam, dan angkat tangan lurus, sejajar dengan dada. Lalu lepaskan tangan tersebut dengan hentakan kecil ke paha, sambil berteriak. HAH! Buang semua kekhawatiran yang ada di dunia. Katakan, MASA BODOOOOOH! Nikmati ketenangan sadar yang muncul kemudian.

Sembilan, kita perlu mengamati sang pengamat. Kita perlu menyadari kesadaran. Kita perlu peka pada kehidupan yang berdenyut setiap detiknya di dalam diri kita. Sangat pengamat, begitu kata Jiddu Krishnamurti, kini menjadi obyek yang diamati (*observer becomes the observed*).

Sepuluh, cukuplah ada disini dan saat ini (*just be*). Cukuplah menjadi kehidupan. Tidak ada teknik yang perlu dilakukan. Tidak ada obyek yang perlu diamati. Cukup menjadi kehidupan

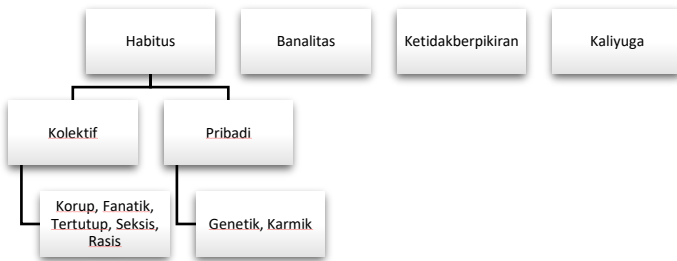
yang sadar. Beristirahat di dalam kehidupan dan kesadaran.

Latihanlah sampai kita stabil dalam kesadaran. Latihan terus, sampai kita bisa beristirahat sesering mungkin di dalam kesadaran tanpa konsep dan bahasa tersebut. Gunakan keseimbangan dan kejernihan ini dalam keseharian. Inilah inti dari hidup yang tercerahkan.



## **4. Resistensi Transformasi Kesadaran**

Transformasi kesadaran bukanlah hal mudah. Orang kerap terjebak pada banyak hal. Dampaknya, tingkat kesadarannya tetap rendah. Hidupnya tetap penuh dengan penderitaan, dan itu langsung mempengaruhi keadaan masyarakat secara keseluruhan.



Saya menyebutnya sebagai resistensi dari transformasi kesadaran. Resistensi pertama datang dari kebiasaan. Dalam arti ini, ada dua jenis kebiasaan. Yang pertama adalah kebiasaan kolektif. Yang kedua adalah kebiasaan pribadi.

#### *4.1 Kebiasaan Kolektif*

Kebiasaan sosial adalah budaya yang dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat tertentu. Dalam arti ini, budaya adalah sekumpulan tata nilai, pola perilaku dan cara berpikir yang dimiliki masyarakat. Ada budaya yang cocok untuk perkembangan kesadaran. Ada budaya yang mematikan perkembangan kesadaran.

Budaya yang menghalangi perkembangan kesadaran adalah budaya masyarakat yang korup, tertutup, fanatik, rasis dan seksis. Budaya korup adalah budaya, dimana semua profesi dipelintir menjadi tempat mencari uang, kekuasaan dan kenikmatan belaka.<sup>11</sup> Pengabdian dan kebaikan bersama diabaikan. Pembangunan terhambat. Masyarakat tetap hidup dalam kemiskinan dan kebodohan.<sup>12</sup>

Budaya, atau kebiasaan kolektif, yang tertutup adalah ketakutan pada perubahan ataupun perbedaan pendapat. Ajaran lama dipegang teguh secara buta. Tradisi lama dilestarikan secara naif, tanpa terbuka pada

---

<sup>11</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Anti Korupsi 2012)

<sup>12</sup> Lihat (Priyono 2020)

perubahan yang diperlukan. Pemikiran kritis dan bebas ditekan sampai menghilang.

Masyarakat dengan budaya tertutup akan menciptakan fanatisme. Ini terjadi pada agama ataupun aliran berpikir tertentu.<sup>13</sup> Ajaran lama dipaksakan untuk diterapkan di jaman yang terus berubah. Dari fanatisme ini kerap lahir sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Perempuan pun kerap menjadi sasaran penindasan.

Bentuk nyata dari sikap diskriminatif adalah rasisme. Orang direndahkan, semata karena perbedaan ras. Masyarakat pun terpecah antara dua kelas sosial, atau lebih. Pada titik ekstrem, perbudakan bahkan bisa terjadi. Di dalam masyarakat rasis semacam itu, transformasi kesadaran sangatlah sulit dilakukan.

Rasisme biasanya bergandengan dengan seksisme di masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan lalu dilihat sebagai obyek dari kekuasaan pria. Tubuhnya dibentuk sesuai

---

<sup>13</sup> Lihat (Wattimena, Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020)

dengan kepentingan sempit kaum pria. Agama dan budaya kerap dijadikan pembenaran untuk penindasan semacam ini.

#### *4.2 Kebiasaan Pribadi*

Kebiasaan kolektif tidak berdiri sendiri. Ia terkait erat dengan kebiasaan pribadi dari warga sebuah masyarakat. Kebiasaan pribadi ini juga memiliki dua unsur, yakni unsur genetik dan karmik. Unsur genetik adalah unsur biologis yang dimiliki seseorang, sehingga mempengaruhi perkembangan hidup dan kesadarannya sebagai manusia.

Di dalam tradisi Asia, keseluruhan sebab akibat yang menciptakan satu keadaan tertentu disebut sebagai karma.<sup>14</sup> Dalam arti ini, karma adalah sebuah tindakan. Hidup manusia adalah kumpulan dari karma yang telah ia lakukan sebelumnya. Di dalam pandangan dunia ini, kelahiran kembali adalah sesuatu yang terus terjadi.

Setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa karmanya masing-masing. Ada karma yang cocok untuk terjadinya transformasi

---

<sup>14</sup> Lihat (Sadhguru 2021)

kesadaran. Namun, ada karma yang menghalangi proses tersebut. Setiap makhluk hidup membawa timbunan karmanya masing-masing di dalam hidupnya. Maka, setiap ajaran moral menyarankan, agar manusia tidak menyakiti makhluk hidup, dan selalu berusaha membahagiakan semua makhluk di dalam tindakannya.

Transformasi batin juga terhambat, ketika orang terjebak pada pikirannya. Ia mengira, dirinya sama dengan pikiran dan emosi yang ia rasakan. Ia pun hanyut dalam pikiran dan emosi yang terus berubah. Mengira diri sama dengan pikiran dan emosi adalah sumber derita yang amat besar.

Salah satu jebakan paling halus adalah delusi kekosongan (*delusion of emptiness*). Orang merasa sudah mencapai pencerahan tertinggi, yakni kesadaran kekosongan. Namun, sikapnya justru merugikan orang lain, terutama dengan sikap masa bodoh dan arogan. Orang semacam ini, sesungguhnya, masih berada di tingkat kesadaran pertama (*distingtif-dualistik*). Namun, ia membungkus itu dengan jargon kosong kesadaran kekosongan.

### *4.3 Banalitas*

Mengikuti pemikiran Hannah Arendt, seorang filsuf Jerman, banalitas adalah berulangnya sebuah perbuatan jahat, sehingga ia tidak lagi dikenal ciri jahatnya.<sup>15</sup> Arendt menuliskan argumennya ini sebagai banalitas dari kejahatan. Kejahatan dikenal sebagai tindakan yang biasa, bagian dari keseharian. Banalitas dari kejahatan melahirkan masyarakat dan manusia dengan kebiasaan yang buruk, sehingga transformasi kesadaran menjadi amat sulit terjadi.

### *4.4 Ketidakberpikiran*

Banalitas berakar pada sebab yang lebih dalam. Martin Heidegger merumuskan teori tentang ketidakberpikiran. Inilah manusia-manusia yang hanya menggunakan pemikirannya secara teknis. Mereka tidak kritis melihat keadaan di sekitarnya, dan hanya mengikuti kebiasaan, tanpa lagi bertanya dengan menggunakan akal sehat yang mereka punya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Anti Korupsi 2012)

<sup>16</sup> Lihat (Heidegger 1927)

Ketidakberpikiran terkait dengan berkembangnya akal budi instrumental di dalam masyarakat. Inilah akal budi yang hanya digunakan secara teknis untuk mengabdikan pada kepentingan yang tidak masuk akal. Rasionalitas menjadi budak dari sikap-sikap dan kepentingan yang irasional.<sup>17</sup> Ketika akal budi menjadi dangkal semacam itu, transformasi kesadaran menjadi amat sulit untuk dilakukan.

#### *4.5 Kali Yuga*

Kaliyuga adalah konsep yang berkembang di dalam filsafat India. Ini adalah konsep untuk menggambarkan hadirnya sebuah abad kegelapan. Yuga adalah siklus alam semesta. Yang perlu menjadi perhatian adalah, bahwa kita semua hidup di masa Kali Yuga.

Ciri dari masa ini adalah orang-orang dengan bermoral rendah berjumlah banyak. Tidak hanya itu, mereka juga memegang kekuasaan di berbagai bidang. Konflik dan perang besar banyak terjadi. Alam rusak, akibat ulah manusia yang bermoral rendah. Di masa

---

<sup>17</sup> Lihat (Sindhunata 2019)

kini, transformasi kesadaran adalah sesuatu yang sangat sulit dilakukan.

Menyadari berbagai tantangan ini adalah pengetahuan berharga. Kita bisa memahami apa yang menghalangi kita melakukan transformasi kesadaran. Langkah-langkah yang tepat untuk melampaui tantangan juga bisa dilakukan. Proses transformasi kesadaran pun menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan.

#### *4.6 Kesadaran Palsu*

Kesadaran palsu adalah ideologi. Orang punya anggapan yang berbeda dengan kenyataan. Ideologi juga tampak, ketika sesuatu itu tampil tak sesuai dengan hakekatnya yang asli. Ada unsur penipuan untuk tujuan perebutan kekuasaan.

Karl Marx merumuskan teori tentang ideologi ini.<sup>18</sup> Kapitalisme, baginya, adalah sistem yang dibangun untuk menindas. Namun, ia membuat tampilan luar seolah untuk keuntungan dan kemakmuran masyarakat.

---

<sup>18</sup> Lihat (Marx 1992) dan (Magnis-Suseno 1999) juga (Wattimena, Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital 2023)



Kapitalisme, dalam arti ini, adalah ideologi sejati.

Ideologi juga menghalangi proses transformasi kesadaran. Orang mengira sudah bergerak ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Padahal, ia sedang menipu orang lain, sekaligus dirinya sendiri. Ia masih berada di tingkat kesadaran paling rendah, yakni kesadaran distingtif-dualistik, tetapi menampilkan diri seolah sudah naik ke tingkat kesadaran berikutnya.

Penipuan adalah inti dari ideologi. Yang tampak tak sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Nama untuk ini adalah simulakra, yakni ilusi yang ditampilkan keluar untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Supaya diakui oleh masyarakat, orang bersikap, seolah ia sudah mengembangkan kesadarannya ke tingkat yang lebih tinggi. Namun, itu semua hanya ilusi untuk menipu banyak orang.

Salah satu cara terpenting untuk melakukan transformasi kesadaran adalah dengan mengembangkan kesadaran kritis. Proses untuk membongkar ideologi adalah dengan kritik ideologi. Ini adalah bagian penting

dari proses transformasi kesadaran. Tanpa ini, orang akan terjebak pada pandangan ataupun proses yang salah, sehingga proses transformasi kesadarannya terhambat.

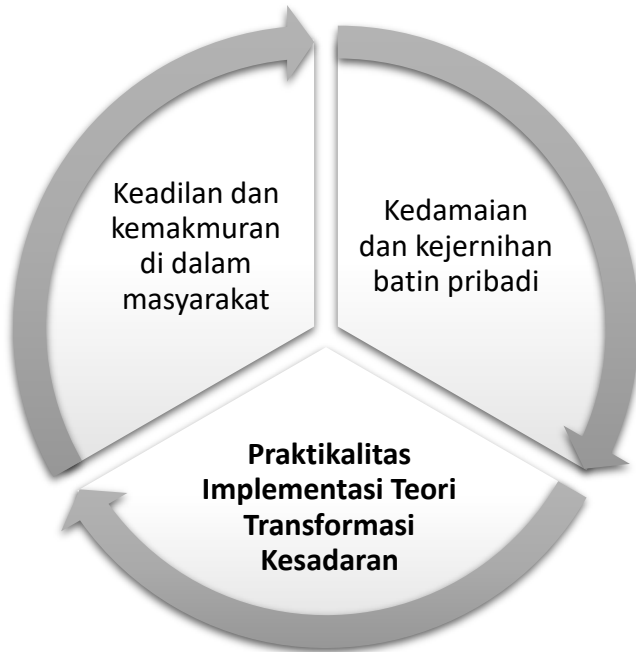
## **5. Implementasi Transformasi Kesadaran**

Secara mendasar, teori transformasi kesadaran hendak mengajak manusia mengenali dirinya yang asli. Pengenalan tersebut adalah pengenalan terhadap kesadaran yang selalu dimiliki setiap manusia. Memang, tingkat pengenalan, atau realisasi, setiap orang itu berbeda. Ini semua amat tergantung pada faktor pribadi maupun kolektif setiap orang.

Dengan mengenali kesadarannya, orang naik ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Di tingkat tertinggi, tidak ada lagi tingkatan. Orang kembali menjadi dirinya sendiri yang asli. Ada kedamaian dan kejernihan yang muncul.

Disinilah letak tujuan utama dari teori transformasi kesadaran. Jika sebagian besar warga dunia naik ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi, mereka akan merasa damai dan jernih.

Seluruh dunia pun akan mendapat manfaat. Konflik, perang dan pengrusakan alam akan berkurang tajam. Apa yang lebih praktis dari itu semua?



### *5.1 Bidang Politik*

Teori transformasi kesadaran bisa langsung diterapkan di dalam bidang politik. Politik dengan kesadaran distingtif, terutama yang melebar menjadi kesadaran distingtif-dualistik-antagonistik, akan penuh dengan

konflik. Kebencian, prasangka, rasisme, diskriminasi dan bahkan perang akan menjadi warna politik di tingkat ini. Pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi, dari immersif sampai kekosongan, politik akan menghadirkan keadilan, kemakmuran dan kedamaian yang dibutuhkan.

Demokrasi dianggap sebagai paradigma politik dewasa. Ini tentu dengan alasan yang kuat. Demokrasi memungkinkan kontrol rakyat terhadap pemerintahnya. Ia bukanlah pemerintahan yang sempurna. Namun, demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang paling mungkin membawa keadilan serta kemakmuran untuk semua.<sup>19</sup>

Demokrasi amat tergantung pada tingkat kesadaran warganya. Demokrasi bukan hanya sistem politik yang memiliki beragam institusi, seperti parlemen, kabinet, mahkamah konstitusi, polisi dan sebagainya. Jika warga sebuah masyarakat masih berada di tingkat kesadaran distingtif yang cenderung dualistik, maka mutu demokrasi akan rendah. Demokrasi akan

---

<sup>19</sup> Lihat (Wattimena, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya* 2016)

merosot menjadi dua tipe, yakni oligarki dan mobokrasi. Oligarki adalah pemerintah oleh orang-orang kaya, seperti di Indonesia, dan mobokrasi adalah pemerintahan oleh kerumunan yang tak menggunakan akal sehat, biasanya, di Indonesia, kerumunan itu berbendera agama, dan cenderung merusak.

### *5.2 Bidang Agama*

Dengan kesadaran yang rendah, agama akan menjadi penindas, pembodoh perusak dan pengacau politik. Ibadahnya akan merusak ketenangan masyarakat. Perempuan diinjak dari ujung kepala sampai ujung kaki. Jika hidup beragama terjebak pada kesadaran distingtif-dualistik, maka agama tersebut akan membusuk, dan menjadi agama kematian.

Dengan tingkat kesadaran yang tinggi, hidup beragama pun berubah. Ada empati antara pemeluk agama. Ibadah menjadi ibadah dan tenang, tidak lagi merusak, seperti yang sekarang terjadi di Indonesia. Manusia dan hewan mendapatkan penghormatan yang seharusnya.

Agama menjadi pembebas dan pencerah hidup manusia.<sup>20</sup>

### *5.3 Bidang Ekonomi*

Ekonomi adalah usaha untuk mencapai kebaikan bersama. Itu hanya akan terjadi, jika transformasi kesadaran juga sudah terjadi. Kesadaran distingtif dualistik harus dilampaui. Kesadaran yang lebih luas harus dicapai, misalnya kesadaran holistik kosmik, dan kesadaran meditatif.<sup>21</sup>

Tanpa transformasi kesadaran, ekonomi akan terjebak pada kerakusan. Ada dahaga akan kekayaan dan kekuasaan yang tak terpuaskan. Masyarakat pun akan mengalami ketimpangan. Di dunia sekarang ini, mayoritas tata ekonomi dibentuk oleh kesadaran distingtif-dualistik yang merusak.

---

<sup>20</sup> Lihat (Wattimena, Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020)

<sup>21</sup> Lihat (Wattimena, Bahagia? Kenapa Tidak 2015) bagian tentang Christian Felber

#### *5.4 Bidang Hukum*

Hukum ada untuk menata kehidupan secara adil di antara beragam kepentingan yang berbeda. Jika tingkat kesadaran masyarakat rendah, hukum hanya akan menjadi pelindung yang kuat, sekaligus penindas yang lemah. Kita kerap melihat ini tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia lainnya.

Hukum yang sejati akan menciptakan keadilan. Memang, tak ada keadilan murni dalam hidup. Namun, ide keadilan bisa didekati, dan kita bisa mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan makmur, walaupun tak pernah sungguh sempurna. Ini semua hanya dapat dilakukan, jika tingkat kesadaran para praktisi hukum dan masyarakat luas sudah tidak lagi sempit.<sup>22</sup>

Hukum juga terkait dengan tercipta serta terjaganya tatanan. Keamanan yang berpijak pada keadilan pun juga bisa tercipta. Ini hanya mungkin, jika para penegak hukum, dan masyarakat umum, sudah mengalami transformasi kesadaran. Dalam arti ini,

---

<sup>22</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita 2019) dan (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita 2019)

kesadaran distingtif-dualistik juga sudah ditinggalkan.

### *5.5 Bidang Pendidikan*

Dengan tingkat kesadaran yang tinggi, pendidikan bisa menjadi alat pembebas dan pencerah. Orang keluar dari kebodohan dan kemiskinan dalam hidupnya. Pendidikan juga menjadi alat penyadaran orang akan keberadaan dirinya sendiri, dan keadaan nyata lingkungan sosialnya.<sup>23</sup>

Namun, jika pendidikan dilakukan pada tingkat kesadaran distingtif-dualistik, maka pendidikan akan berubah menjadi penindasan. Orang akan hidup dalam kebodohan dan kemiskinan, seperti di Indonesia. Agama dan ideologi yang merusak akan berkembang. Masyarakat keseluruhan akan mengalami kesulitan dalam proses pembangunan.

Dalam keadaan semacam itu, pendidikan justru menghambat transformasi kesadaran. Pendidikan menjadi penjara dan penindas

---

<sup>23</sup> Lihat (Wattimena, Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 2022) dan (Wattimena, Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 2020)



manusia. Semakin orang terdidik dan meningkat usianya, semakin ia menjadi manusia dengan kesadaran rendah. Keadaan ini kiranya terjadi dengan jelas di Indonesia, dan membutuhkan perubahan segera, terutama dengan berpijak pada teori transformasi kesadaran.

### *5.6 Bidang Teknologi*

Teknologi memberikan beragam kemungkinan dan kemudahan bagi manusia. Namun, jika pengguna dan pencipta teknologi adalah orang dengan tingkat kesadaran yang rendah, maka teknologi bisa menjadi perusak hidup manusia. Teknologi juga bisa merusak alam, seperti yang sekarang ini terjadi. Teknologi membuat manusia menjadi malas, dangkal dan mudah terjatuh ke dalam kesempitan berpikir.<sup>24</sup>

Namun, jika digunakan oleh manusia dengan tingkat kesadaran yang tinggi, teknologi bisa menjadi pembebas. Manusia terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Teknologi menjadi pemberdaya kehidupan. Teknologi bahkan bisa digunakan untuk penyebaran pengetahuan yang

---

<sup>24</sup> Lihat (Wattimena, Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital 2023)

*Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

mendorong transformasi kesadaran ke tingkat yang lebih tinggi.

## **6. Kontekstualisasi Transformasi Kesadaran**

### *6.1 Agama dan Transformasi Kesadaran*

Saya menerima beberapa email dari teman. Mereka menanyakan, bagaimana kaitan antara teori transformasi kesadaran dan agama. Kebetulan, saya pernah melakukan penelitian mendalam soal agama. Itu tertuang di dalam buku terbitan Kanisius 2019 lalu dengan judul: *Untuk Semua yang Beragama, Agama dalam Pelukan Politik, Filsafat dan Spiritualitas*. Jika tertarik, bisa dicari di berbagai toko online yang ada.

Agama adalah institusi buatan manusia. Agama bukanlah tuhan. Agama dimulai dari pengalaman pencerahan yang dialami satu orang pribadi. Lalu, dari orang tersebut lahirlah kelompok yang ingin melestarikan serta menyebarkan ajaran yang ada.

Karena hasil karya manusia, agama juga penuh dengan pertarungan politik. Ada kerakusan di sana. Ada kebohongan dan tipu muslihat di dalamnya. Di Indonesia, kita sudah sering melihat, bagaimana agama membusuk,

karena ditunggangi kepentingan politik dan ekonomi yang merusak.

Agama juga berubah. Ia muncul di suatu waktu dan satu tempat. Ia menyebar ke berbagai daerah. Pada satu titik, agama pun akan punah, dan digantikan dengan bentuk agama lainnya. Agama memberi tatanan. Agama menyediakan keteraturan bagi hidup manusia. Hidup pribadi dan hidup bersama mendapatkan keuntungan dari keteraturan tersebut. Ini hanya terjadi, jika agama menjadi agama pencerahan.

Agama juga menarik manusia dari kesepian. Agama mengikat manusia ke dalam satu komunitas yang saling menguatkan. Namun, ada kelemahan mendasar disini. Agama juga kerap kali menindas kebebasan nurani dan kebebasan berpikir manusia.

Teori transformasi kesadaran berpijak pada filsafat Eropa, filsafat Asia dan neurosains. Ia membawa manusia dari kesadaran yang sempit menuju kesadaran kosmik, bahkan lebih. Teori ini bergerak dari kesadaran egoistik menjadi kesadaran yang tak berbentuk, dan sepenuhnya terbuka. Puncaknya adalah

kekosongan yang merupakan hakekat terdalam dari segala yang ada.

Tingkat kesadaran manusia menentukan mutu hidupnya. Persepsinya tentang dunia tergantung pada tingkat kesadarannya. Begitu pula cara berpikir dan merasa yang ia miliki. Pada tingkat akhir, semua ini akan mempengaruhi mutu perilaku maupun tindakan manusia di dalam keseharian, serta keadaan masyarakat secara keseluruhan.

Tingkat kesadaran paling rendah adalah kesadaran distingtif-dualistik. Tingkat kedua dan ketiga, yang relevan untuk kita, adalah kesadaran immersif dan kesadaran holistik-kosmik. Tingkat keempat adalah kesadaran meditatif, dan tingkat kelima adalah kesadaran kekosongan.

Para penganut agama juga harus mengalami transformasi kesadaran. Agama dengan kesadaran rendah akan menjadi agama penindas. Umat beragama akan diperbodoh. Ibadah agama tersebut akan merusak ketenangan bersama, dan diskriminasi, intoleransi dan intimidasi akan terus terjadi.

Sebaliknya, jika para penganut agama mampu melakukan transformasi kesadaran (menuju kesadaran immersif atau bahkan kosmik-holistik), maka mutu hidup beragama akan berubah. Agama menjadi pencerah dan pembebas manusia. Ibadah akan menjadi indah serta inspiratif. Penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan akan terjadi, baik itu hewan, tumbuhan maupun mahluk planet lain.

Transformasi kesadaran akan mengubah cara berpikir dan merasa. Tindakan dan perilaku keseharian pun akan berubah. Kejernihan dan kedamaian akan hadir. Jangan ditunda lagi. Lakukanlah transformasi kesadaran, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu.

### *6.2 Memilih Presiden*

Beberapa teman meminta saya menuliskan soal pemilihan presiden 2024 nanti. Saya sebenarnya kurang tertarik. Namun, karena memang dibutuhkan, saya coba menyempatkan waktu untuk menulis soal ini. Tinjauan saya lebih dari sudut pandang filsafat transendental dan teori transformasi kesadaran.

2024 adalah tahun politik. Banyak hal terkait Indonesia akan ditentukan pada masa-masa itu. Tantangannya sebenarnya tetap sama, yakni ketimpangan sosial yang amat besar dan radikalisme agama yang tersebar di berbagai bidang. Dua hal itu terkait dengan praktek busuk yang terus menolak untuk lenyap, yakni korupsi di berbagai sektor kehidupan Indonesia.

Satu prinsip, kita harus memilih. Kita tidak boleh menolak untuk memilih. Sikap semacam itu tak membuahkan hal baik apapun. Diktum klasik kiranya perlu terus diingat, bahwa politik demokratis tidak hanya soal memilih pemimpin terbaik, tetapi juga mencegah orang-orang jahat berkuasa.

Filsafat transendental, menurut Immanuel Kant, seorang pemikir Jerman, terkait dengan prinsip-prinsip, atau kondisi-kondisi, universal yang melahirkan pengetahuan. Dalam konteks pemilihan presiden, kita menggunakan prinsip-prinsip universal yang berlaku rasional. Kita tidak melihat orangnya secara pribadi, apalagi agamanya. Ada lima prinsip transendental universal yang ingin saya tawarkan.

Pertama, rekam jejak seorang presiden haruslah bersih dari korupsi, radikalisme agama dan pelanggaran hak-hak asasi manusia di masa lalu. Dalam politik nyata, rekam jejak yang sepenuhnya bersih amat sulit diperoleh. Namun, kita bisa menggunakan logika *minus mallum*, yakni kita memilih yang terbaik di antara yang terjelek. Kita memilih calon yang paling bersih di antara calon-calon lainnya, walaupun ia tidak sungguh bersih seratus persen.

Dua, tingkat kesadaran seorang presiden haruslah tinggi. Di dalam teori transformasi kesadaran, tingkat dua atau tiga kiranya harus dicapai. Tingkat dua adalah kesadaran immersif, dimana empati, simpati dan solidaritas dengan manusia maupun kelompok lain sudah terbentuk. Tingkat ketiga adalah kesadaran holistik-kosmis, dimana kesatuan dengan seluruh alam semesta sudah dicapai.

Dari beragam calon yang ada, yang mana sudah mencapai setidaknya kesadaran immersif, atau bahkan kesadaran holistik kosmik? Ini yang harus kita teliti bersama. Jangan terpana dengan omongan luhur. Jangan terpana dengan agama yang ia anut.



Tiga, di alam demokrasi yang masih berproses, seperti Indonesia, presiden harus mencerminkan keutamaan-keutamaan demokratis. Ia harus mampu berpikir kritis, rasional dan mendengarkan pendapat dari sudut pandang lain. Ia juga harus mampu berdebat dan berbeda pendapat dengan pijakan data serta argumen yang rasional. Kita harus sungguh jeli melihat hal ini.

Empat, di masa digital, seperti sekarang ini, kesadaran digital juga diperlukan. Seorang presiden harus mampu berkomunikasi dengan rakyat yang ia pimpin di dunia digital. Ia juga harus mampu menggunakan dunia digital untuk meningkatkan kinerja kerjanya. Ini hal yang sama sekali tidak bisa diabaikan sekarang ini.

Lima, bagi seorang presiden, kemampuan penyelesaian masalah secara adil, efektif dan efisien mutlak diperlukan. Keadilan tak bisa dikorbankan atas nama efisiensi dan efektivitas. Begitu pula sebaliknya, efisiensi dan efektivitas penyelesaian masalah tak bisa diabaikan, karena sibuk mencari keadilan. Presiden Indonesia di 2024 harus mampu mencapai keseimbangan

antara efektivitas, efisiensi dan keadilan di dalam penyelesaian masalah.

Kelima prinsip ini bersifat universal. Ia bisa digunakan tidak hanya untuk memilih presiden, tetapi juga pimpinan di dalam berbagai konteks. Melihat konteks Indonesia menuju 2024 ini, saya pikir, pilihannya sudah cukup jelas. Jangan ragu lagi untuk memilih presiden... dengan kesadaran penuh.

### *6.3 Dalam Keseharian*

Sabtu itu, hari tampak penuh. Saya membuat tiga janji. Di pagi hari, saya sarapan, lalu bersiap berangkat. Sekitar jam 9 pagi, cuaca tampak cerah.

Karena Sabtu, jalanan Jakarta lenggang. Ada orang-orang yang bersepeda. Janji pertama jam 12 siang nanti. Saya memutuskan datang lebih awal, karena ingin membeli beberapa barang untuk keperluan rutin.

Semua sudah beres. Sekitar jam 11.30, ada pesan masuk. Teman saya baru berangkat. Padahal, rumahnya di luar kota.

Kita membuat janji jam 12. Dia berangkat jam 11.30. Perjalanan membutuhkan waktu 1,5 jam lebih. Janji pertama batal dan gagal.

Sudah seringkali, saya mengalami ini. Orang membuat janji, tapi datang terlambat. Banyak sekali alasannya. Indonesia. Begitulah adanya.

Saya pun pulang. Ternyata, cuaca hujan, ketika saya berkendara. Hujannya cukup lebat. Saya kebasahan, lalu memutuskan berhenti untuk memakai jas hujan.

Tak lama kemudian, cuaca berubah menjadi cerah, bahkan panas. Jas hujan menjadi terasa tak nyaman, karena panas. Saya berhenti di tengah jalan, dan melepas jas hujan. Sampai rumah, karena belum makan siang, saya kelaparan.

Tak banyak pilihan di rumah. Akhirnya, saya memesan mie. Setelah makan siang, saya pergi untuk berjumpa dengan teman (janji kedua). Cuaca panas terik.

Jalanan macet total. Mobil tak bergerak. Motor bertingkah biadab, dan memotong dari segala penjuru. Banyak juga yang melawan arah. Seperti biasa, tak ada polisi yang mengatur.

Badan saya lelah sekali. Baju lengket oleh keringat. Teman saya datang. Kami berjumpa, dan kemudian berbincang sampai malam hari.

Setelah selesai, saya bergegas ke parkiran motor. Saya hendak pergi untuk memenuhi janji ketiga. Baru berkendara sebentar, cuaca berubah menjadi hujan deras. Di tengah jalan, saya berhenti, dan memakai jas hujan.

Hari itu, saya terus kehujanan. Jalanan juga sangat macet. Badan saya sangat lelah.

Namun, karena sudah berjanji, saya tetap bergegas.

Perjumpaan dengan teman pun terjadi. Kami berbincang cukup lama, sambil makan malam. Saya pun pulang, masih dengan cuaca hujan. Jalan sudah lebih lapang.

Sehari itu, kegiatan saya penuh. Banyak tantangan dan hiburan. Namun, saya tak membuat cerita. Saya menjalani semua sebagaimana adanya.

Saya tak membuat cerita. Kadang emosi datang, lalu pergi berganti. Perasaan dan pikiran datang silih berganti. Saya tidak menganalisis, atau membuat cerita tentangnya.

Saya hanya mengamati pikiran dan perasaan yang datang dan pergi. Saya tidak mengomentarkannya. Saya tidak membuat cerita atasnya, atau menganalisisnya. Segala kegiatan, baik fisik maupun batin, hanya dialami sebagaimana adanya.

Segalanya lalu menjadi pengalaman murni (*pure experience*). Ia tidak dikotori oleh cerita. Ketika tak lagi bercerita, orang lalu mencapai pencerahan. Ia bisa mengalami beragam kesulitan dalam keseimbangan.

Ketika perasaan dan pikiran diamati, mereka bersembunyi. Mereka bertingkah malu-malu. Pengamatan penuh kesadaran akan melenyapkan segala bentuk pikiran dan perasaan. Yang tersisa hanyalah kesadaran murni yang mengalami dunia sebagaimana adanya.

Membangun cerita atas pengalaman sebenarnya sebuah kesalahan berpikir. Cerita berpijak pada dua hal. Yang pertama adalah keberadaan entitas yang permanen di dalam kenyataan, seperti adanya pribadi bernama tertentu, atau benda yang tak berubah. Yang kedua adalah hubungan sebab akibat, yang biasanya menjadi dasar untuk menganalisis, atau bercerita.

Neurosains, fisika kuantum dan tradisi filsafat Asia sudah sampai pada satu kesimpulan kokoh. Tidak ada ego yang permanen. Tidak ada inti yang abadi dari segala sesuatu. Semuanya seperti asap yang bergerak dan berubah, tanpa pernah menetap.

Tak ada “diri” yang permanen di dalam diri manusia maupun di dalam kenyataan. Ketika diri tak ada, maka hubungan sebab akibat pun

tak masuk akal. Tak ada satu entitas yang menyebabkan entitas lainnya. Berpikir pun menjadi tak mungkin, karena tak ada pijakan untuk analisis, ataupun untuk membuat cerita.

Yang ada hanya keheningan. Yang ada hanya pengalaman murni yang berpijak pada kesadaran murni. Semua dikerjakan dan dialami sebagaimana adanya. Tak ada bumbu cerita yang semakin membuat nestapa.

Ketika sedih, ya cukup sedih. Ketika marah, ya cukup marah. Tak perlu membuat cerita apapun. Biarkan semua pengalaman datang dan pergi, sambil kita terus hanya mengamati.

Inilah inti dari Zen dan Yoga. Keduanya bukanlah sekedar filsafat atau latihan batin. Keduanya adalah cara hidup, atau cara kita berada di dunia. Ketika semua dialami tanpa cerita, kita menjadi satu dengan segalanya.

Di dalam teori transformasi kesadaran yang saya rumuskan, ini berada di tingkat kesadaran ketiga. Kesadaran ketiga adalah kesadaran holistik kosmik. Orang sadar betul, bahwa dirinya tak terpisahkan dari segala yang

ada di alam semesta. Tak perlu ada cerita, karena semua hanya cukup dirasa.

#### *6.4 Melampaui Politik Primordial*

Si capres (calon presiden) ingin memindahkan makam. Entah untuk apa. Kemungkinan besar untuk cari suara. Di abad 21 ini, ketika kita memasuki revolusi kuantum, sementara revolusi digital sudah mulai berlalu, si capres sibuk memikirkan makam untuk cari simpati. Saya tak bisa berkata-kata...

Si capres sedang bernostalgia. “Dulu!...”, katanya berapi-api. Para sejarawan mungkin kebingungan. Sejarah si capres lebih mendekati imajinasi dan halusinasi.

Si capres juga takut dengan kekuatan “aseng”. Biasanya, Cina dan Yahudi digunakan untuk menakut-nakuti rakyat. Rakyat yang takut akan tumpul akal sehatnya. Mereka pun gampang ditipu oleh politisi busuk, seperti si capres itu sendiri.

Si capres menggunakan politik primordial. Inilah politik yang bermain dengan emosi masyarakat. Ia menggunakan contoh-contoh kuno/primitif untuk mengobarkan



kemarahan dan rasa takut. Ia menggunakan cara berbicara yang keras untuk memecah belah.

Politik primordial ini dibalut dengan tampilan yang manis. Ia seolah ramah pada semua pihak. Ia seolah sudah bertobat. Padahal, itu semua topeng untuk merebut hati rakyat saja. Dalam konteks ini, ada delapan hal yang penting untuk diperhatikan.

**Pertama**, dari sudut teori transformasi kesadaran, politik primordial bergerak dengan jenis kesadaran yang paling rendah, yakni kesadaran distingtif-dualistik. Politisi dengan kesadaran ini menciptakan perpecahan di dalam hidup bersama. Mereka melihat dunia dengan kaca mata ilusi keterpisahan (*illusion of separation*). Di tengah merekalah konflik dan perang di dalam segala bentuknya terjadi.

**Dua**, karena kesadarannya amat rendah, maka emosi yang dimainkan. Rasa takut dan rasa marah adalah dua senjata utamanya. Jika rakyat takut, maka mereka akan menjadi bodoh. Kemarahan lalu menjadi buahnya, sehingga konflik antar kelompok, dan bahkan antar bangsa, tak terhindarkan.

**Tiga**, dengan kesadaran yang rendah dan sempit, si capres primordial menggunakan data ilmiah untuk menipu rakyat. Ia ingin supaya tampil ilmiah dan cerdas. Namun, semua itu hanya topeng. Si capres primordial hanya ingin menipu rakyat, supaya ia bisa memperoleh kekuasaan untuk menindas banyak orang.

**Empat**, kesadaran distingtif-dualistik melihat perbedaan di antara segala sesuatu. Buah dari rasa keterpisahkan (*Trennungsgefühl*) ini adalah permusuhan. Si capres primordial, yang terjebak di tingkat kesadaran ini, memendam kemarahan dan ambisi yang tak rasional untuk berkuasa. Maka dari itu, cara berbicaranya berapi-api, walaupun miskin isi yang bermutu.

**Lima**, si capres dengan kesadaran distingtif-dualistik tak mampu melihat kenyataan secara jernih. Ia tertutup oleh kebodohan dan kemarahan. Maka, cara berpikir dan cara berbicaranya miskin dari substansi. Sedikit sikap kritis akan langsung menyibak kegelapan yang hadir di dalam jiwa si capres primordial tersebut.

**Enam**, bentuk konkret dari politik dengan kesadaran distingtif-dualistik adalah politik identitas (*Identitätspolitik*). Di dalam politik ini, identitas dipertunjukkan untuk membakar emosi, serta menciptakan permusuhan. Dari permusuhan ini, rasa takut dan rasa marah akan menjadi dominan. Akal sehat runtuh, dan si capres primordial busuk pun bisa dengan mudah merebut kekuasaan, lalu menindas semua orang.

**Tujuh**, politik primordial adalah politik adu domba. Kesatuan dan solidaritas runtuh dihadapan kebohongan serta ketakutan. Konflik pun lalu menjadi keniscayaan yang tak terhindarkan. Penderitaan, yang lahir dari kesadaran distingtif-dualistik yang lestari, pun terjadi di semua tingkat kehidupan, mulai dari politik sampai dengan hidup pribadi banyak orang.

**Delapan**, politik primordial juga berkembang dengan pencitraan besar. Ia menggunakan politik simulakra, yakni politik tipuan untuk mengelabui rakyat. Si capres primordial juga bergerak dengan politik simulakra di 2023 ini. Ia bergaul dengan semua

pihak, guna menciptakan kesan, bahwa ia adalah pembawa persatuan dan perdamaian.

Sebagai simulakra, ia tak sungguh ada. Ia hanya seolah-olah ada. Kesadaran sejarah dan sikap kritis diperlukan, supaya kita, sebagai rakyat, tidak tertipu. Di balik senyum yang menjangkau semua pihak, ada rasa haus kekuasaan yang begitu besar, dan nafsu untuk menindas yang tak bisa tertahankan.

Di Indonesia, politik primordial tak bisa dibiarkan berkembang. Ia harus dihadapi dengan politik rasional (*Vernunftspolitik*). Dari sudut teori transformasi kesadaran, politik rasional bergerak di tingkat kedua dan tingkat ketiga. Tingkat kedua adalah kesadaran immersif, dimana solidaritas dan empati sudah bertumbuh. Sementara, tingkat ketiga adalah kesadaran holistik-kosmik, yakni ketika orang menyadari kesatuan dari dirinya dengan segala yang ada di alam semesta.

Buahnya adalah keadilan, kemakmuran dan perdamaian. Sebagai rakyat, kita punya kekuatan untuk menggerakkan politik Indonesia. Mari tinggalkan politik primordial ala

si capres busuk, dan memeluk politik rasional. Kita perlu sungguh jeli dan kritis dalam hal ini.

Jangan ditunda lagi.

### *6.5 Berdoa dan Transformasi Kesadaran*

Perempuan itu menangis tersedu-sedu. Saya terheran dibuatnya. Rupanya, ia sedang berdoa. Tapi, dilihat lebih dekat, ia seperti sedang berakting di sinetron murahan.

Ia berdoa di depan mikrofon. Suaranya keras sekaligus sedih. Air mata bercucuran deras keluar dari matanya. Semua keinginannya ia sampaikan kepada semua orang di ruangan.

Ia mengira, tuhan itu tuli. Maka, ia harus berteriak-teriak, seperti orang gila. Dramatis sekali. Di banyak perayaan agamis, rupanya, ini hal biasa.

Sering juga, di Indonesia, diadakan doa bersama. Perayaan dibuat besar-besaran. Jalanan milik publik ditutup. Orang jadi kesulitan untuk bepergian.

Lalu, mereka berdoa bersama dengan keras-keras. Ini semua seperti konser musik. Tuhan dikira tuli, maka harus diteriaki dengan

keras-keras. Saya menduga, ini hanya pameran kekuasaan dari agama terkait, guna menunjukkan, bahwa pengikutnya banyak, tapi bodoh.

Ujung-ujungnya, agama jadi alat politik. Agama jadi alat untuk merebut kekuasaan lewat pemilu. Agama dimainkan dan digoreng untuk meraup suara dari umatnya yang bodoh serta miskin.

Perayaan semacam itu hanya buang-buang uang, waktu dan tenaga. Kita tak bertambah bahagia dan cerdas. Sebaliknya, kita justru semakin tertekan, takut dan malas berpikir. Pola berdoa dan beragama semacam ini membuat kita semakin dangkal dan bodoh.

Semua orang berdoa untuk kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan mereka. Nadanya sama. Rumusnya serupa. Satu pertanyaan kecil: jika berdoa berguna, maka semua orang sudah sehat, kaya dan bahagia.

Faktanya: sebagian besar manusia di bumi ini masih sakit, miskin dan menderita. Artinya, berdoa tidak berguna. Untuk bisa mencapai kesehatan, kekayaan dan kebahagiaan, orang harus menempuh jalan lain. Dia harus

bekerja, serta mengembangkan kesadarannya ke tingkat tertinggi.

Berdoa seperti pengemis, yang hanya meminta tanpa jeda, itu percuma. Itu tindakan yang sia-sia. Tindakan itu hanya buang-buang waktu, uang dan tenaga. Seringkali, berdoa ala pengemis semacam itu, jika dilakukan bersama-sama, hanya ajang pamer kebodohan dan kerakusan akan kekuasaan belaka.

Ada juga kemungkinan lain. Orang berdoa bersama untuk memperkuat rasa kebersamaan. Doa lalu menjadi ungkapan syukur bersama. Doa bersama menjadi perekat solidaritas antar manusia.

Berdoa juga bisa diubah menjadi saat hening. Orang tidak meminta apapun. Ia tidak berkata apapun. Ia hanya sepenuhnya sadar dalam keheningan di tengah keriuhan dunia, maupun keriuhan batinnya. Inilah berdoa dengan tingkat kesadaran yang tinggi, yakni kesadaran ketiga sampai kelima.

Doa lalu menjadi perjumpaan suci antar manusia. Tidak hanya itu, manusia melebur dengan sang penciptanya. Sesungguhnya,

mereka semua tak pernah berpisah. Perbedaan dan keterpisahan hanyalah ilusi akal budi belaka.

#### *6.6 Tipuan Ideologi dan Transformasi Kesadaran*

Senyumnya sumringah. Gayanya dipoles habis oleh konsultan politik. Ia ingin tampil memikat. Ia ingin menarik simpati, guna menutupi borok masa lalunya.

Ia mengunjungi mantan korbannya. Dulu, ia menangkap dan menyiksa mahasiswa. Kini, untuk memikat suara rakyat, ia mengunjungi mereka. Semua adalah sandiwara yang dimainkan untuk merebut kekuasaan, lalu menindas semua musuh politiknya, maupun seluruh bangsa Indonesia itu sendiri.

Saya teringat Adolf Hitler di Jerman di awal 1930-an. Ia memiliki partai, dan berambisi untuk menjadi pemimpin politik di Jerman. Ia mengikuti semua prosedur, membangun citra yang memikat, lalu terpilih. Setelah itu, ia menghabisi semua lawan politiknya, mengirim mereka dan jutaan orang Yahudi ke kamp konsentrasi, serta memulai perang dunia kedua



yang tidak hanya menghancurkan Eropa, tetapi juga mengguncang seluruh dunia.

Hitler memikat seluruh Jerman untuk memilihnya. Lewat Olimpiade 1936, ia berusaha memikat dunia. Hitler tidak sendiri disini. Ia dibantu oleh Joseph Goebbels, bapak propaganda dari partai NAZI Jerman.

Propaganda adalah upaya untuk menyebar kepalsuan secara beruntun. Ia menumpang hal-hal baik untuk menutupi kebusukan aslinya. Propaganda punya kekuatan besar menciptakan citra palsu untuk politik. Ia bisa membuat yang baik jadi jahat, dan yang jahat menjadi baik.

Karl Marx, pemikir Jerman, melihat propaganda sebagai unsur dari ideologi. Dalam arti ini, ideologi adalah kesadaran palsu (*falsches Bewusstsein*). Orang memiliki pemahaman yang salah tentang dunia. Orang tertipu oleh propaganda yang rumit dan canggih, yang disebarkan oleh penguasa busuk, serta kerap kali menggunakan ajaran agama yang dipelintir secara serampangan.

Tiran tampak sebagai sosok yang baik hati. Penguasa busuk terlihat memikat dipoles

oleh para konsultan politik yang licik. Pemuka agama korup dideret untuk menampakan dukungannya terhadap sang tiran. Semua demi memuaskan gairah kekuasaan yang bergejolak di dalam batin, dimana akal sehat dan nurani sudah luntur.

Maka, ideologi adalah sesuatu yang perlu untuk terus ditanggapi secara kritis. Inilah kiranya yang menjadi misi utama dari Teori Kritis Frankfurt. Kritik terhadap segala bentuk penindasan menjadi tugas utama teori dan filsafat. Tujuan utamanya adalah pembebasan dari kesadaran palsu, atau pembebasan dari ideologi hasil propaganda itu sendiri.

Di masa digital, ideologi mengambil pola simulakra politik, sebagaimana diungkapkan oleh Jean Baudrillard, seorang pemikir Perancis. Inilah politik tipu-tipu, atau politik seolah-olah. Ini sebenarnya gaya lama dengan bungkus baru. Penguasa busuk ingin memperoleh kedudukan politik dengan menipu rakyatnya melalui beragam cara yang ada, terutama dengan menunggangi teknologi digital.

Serigala berbulu domba, begitu kata pepatah lama. Di masa digital ini, politik

memang menjadi semacam simulakra. Semua hanya penampakan, tanpa isi yang kokoh dan jelas. Maka dari itu, radar pikiran kritis kita harus terus menyala, supaya tidak tertipu oleh beragam pesona memikat yang ada dari para politisi busuk.

Politisi busuk hidup dengan tingkat kesadaran sangat rendah. Di dalam kerangka teori transformasi kesadaran, mereka hidup dalam kesadaran distingtif-dualistik yang sangat kuat. Ilusi keterpisahan menciptakan sikap egois, rakus dan kompetitif. Konflik, korupsi dan tata politik yang berantakan pun tak terhindarkan.

Maka, transformasi kesadaran mutlak untuk dilakukan. Kesadaran harus terbuka, dan kembali ke bentuk alamiahnya. Kesadaran, sejatinya, seluas semesta. Di titik ini, orang mengalami segala yang ada sebagai bagian dari dirinya, sehingga cara berpikir maupun perilakunya juga mempertimbangkan semua unsur secara seksama.

Saya merindukan lahirnya intelektual organik, sebagaimana dikatakan oleh Antonio Gramsci, pemikir Italia. Inilah intelektual yang asli, yang lahir dari masyarakat itu sendiri. Ia

berpikir tidak hanya untuk kekuasaan maupun kepentingan elit, tetapi dari sudut pandang yang lebih luas. Pada titik kesadaran yang lebih tinggi, seperti tingkat ketiga di dalam teori transformasi kesadaran (kesadaran holistik-kosmik), ia melihat alam semesta sebagai bagian dari pertimbangan intelektual maupun politiknya.

Ini tentunya berbeda dengan intelektual busuk. Inilah kaum pemikir yang dikendarai oleh politisi korup. Penelitian dan teori mereka hanyalah mengabdikan kepentingan korup para penguasa busuk. Mereka pun, sesungguhnya, menjadi budak dari kekuasaan.

Di dalam politik, tidak ada yang terlihat sebagaimana adanya. Kebohongan bertebaran di segala penjuru. Menjelang 2024, Indonesia juga penuh dengan kepalsuan lewat propaganda, dan tersebarnya ideologi sebagai kesadaran palsu, terutama dari penguasa yang sudah berulang kali ditolak, namun tetap ngotot untuk berkuasa. Ada yang busuk di dalamnya, dan kita perlu untuk terus tajam serta kritis, supaya tidak tertipu.

## **7. Sepotong Penutup**

Yang harus diingat, kesadaran itu, pada dasarnya selalu seluas semesta itu sendiri. Namun, pengenalan dan realisasinya berbeda-beda pada diri setiap orang. Tujuan teori transformasi kesadaran adalah mengajak orang bergerak dari kesadaran yang sempit ke kesadaran yang seluas semesta itu sendiri, bahkan menyentuh kekosongan yang merupakan hakekat dari segala sesuatu. Mutu kehidupannya akan meningkat. Masyarakat keseluruhan pun akan mendapatkan keuntungan.

Kelima bentuk kesadaran ini dapat dilihat sebagai keadaan batin. Ada kalanya, kita terjebak pada kesadaran distingtif-dualistik. Semua terasa terpisah. Konflik dan kebencian seolah tak terhindarkan.

Ada kalanya juga, kita menyentuh kesadaran yang lebih tinggi. Semua terasa jernih dan damai. Harmoni terasa di dalam hidup. Hidup bersama, baik di keluarga dan di masyarakat luas, pun dilandasi keteraturan, keadilan dan kemakmuran.

Semua itu hanyalah keadaan batin yang sifatnya sementara. Semuanya kosong dari inti

yang mutlak. Kita hanya perlu menjalaninya dengan sadar dan sabar. Kita juga perlu menggunakan akal sehat, guna menyelesaikan masalah yang mungkin muncul. Hanya dengan begini, kita sungguh mengalami transformasi kesadaran pada tingkat yang paling mendalam.

Jika sudah mencapai tingkat keempat (meditatif) atau kelima (kekosongan), orang bisa secara bebas menggunakan berbagai jenis tipe kesadaran yang ada. Ini semua tergantung pada keadaan nyata di depan mata. Ada kalanya, orang mesti keras di dalam bertindak. Yang menentukan adalah motivasi utama tindakannya, yakni menolong semua makhluk dari sudut pandang semesta itu sendiri.

# **Teori Tipologi Agama**

## **Pendahuluan Teori Tipologi Agama**

Sekitar 2017, saya memberikan seminar. Ada seorang mahasiswa yang mengajukan pertanyaan. Ia bercerita di depan umum, betapa ia takut dengan agamanya sendiri. Ia merasa, agamanya sudah menjadi sarang kebodohan, intoleransi, premanisme dan terorisme.

Namun, ia juga takut pindah agama. Apa kata keluarga dan tetangga? Orang tuanya bisa marah dan menangis, jika ia pindah agama. Apalagi, ia ditakuti-takuti dengan api neraka. Setelah seminar selesai, kami berdiskusi lebih mendalam tentang ini.

Apa yang dialami oleh mahasiswa saya itu adalah pengalaman orang yang terjerat oleh *agama kematian*, dan hidup dalam masyarakat yang *beragama secara kanak-kanak (infantil)*. Dua konsep ini akan saya jelaskan di dalam teori tipologi agama. Mantan mahasiswa saya itu menderita, dan terjepit oleh keadaan. Saya rasa, cukup banyak orang di Indonesia yang memiliki pengalaman serupa.

Sudah lama saya melakukan penelitian soal agama. Sebagian besar hasil penelitian diterbitkan dalam buku *Untuk Semua yang*



*Beragama: Agama dalam Pelukan, Filsafat, Politik dan Spiritualitas* terbitan Kanisius pada 2020 lalu. Anda bisa pesan buku itu di berbagai toko online yang ada. Teori tipologi agama dapat dilihat sebagai penyempurnaan dari apa yang saya tulis di buku tersebut.

Agama adalah sekumpulan nilai dan narasi yang mengikat manusia, sehingga terbentuk sebuah komunitas. Sekumpulan nilai dan narasi tersebut diyakini datang dari pengalaman manusia menyentuh yang transenden. Yang transenden ini bisa tuhan, tetapi juga bisa sebuah pengalaman tertentu, dimana tingkat kesadaran manusia meningkat secara pesat. Agama adalah organisasi buatan manusia, sehingga tidak dapat dianggap sebagai tuhan, karena ia juga penuh dengan pertarungan kekuasaan, dan juga korupsi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Seluruh tulisan ini mengacu pada sumber-sumber berikut: (Wattimena, *Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020*), (Wattimena, *Agama dan Kekuasaan: Tinjauan Transkeilmuan dan Kritik Ideologi July 2019*), (Wattimena, *Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme 2018*), (Wattimena, *Kompleksitas Agama di Abad 21: Pemahaman Transdisipliner dan Relevansinya untuk Indonesia 2019*),

Karena terkait dengan hidup manusia, maka agama juga berubah. Agama mengalami evolusi, yakni perubahan bertahap yang memakan waktu ratusan, bahkan ribuan, tahun. Ajarannya juga berubah, sejalan dengan perkembangan kesadaran maupun kebutuhan manusia. Ada juga masa di dalam sejarah manusia, dimana agama dianggap sebagai sumber kebodohan dan perang, sehingga ia ditinggalkan.

Dari sudut pandang teori tipologi agama, ada dua bentuk agama. Agama yang pertama adalah agama kematian. Yang kedua adalah agama kehidupan. Inilah inti dari teori tipologi agama.

---

(Reder 2014), (Nye 2008), (Mann 2005), (Karl Marx 1888), (Fischer 2007), (Baumgart-Ochse 2017)



Teori tipologi agama juga dapat dilihat sebagai perkembangan dari teori saya sebelumnya, saya teori transformasi kesadaran.<sup>26</sup> Agama kematian adalah agama dengan tingkat kesadaran paling rendah, yakni kesadaran distingtif-dualistik. Sementara, agama kehidupan adalah agama dengan tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Ada banyak cara untuk melakukan tipologi agama. Dalam buku ini, saya lebih menggunakan pendekatan kritis emansipatoris. Saya lebih melihat, jenis agama apa yang menindas, dan yang membebaskan. Maka, dapatlah dikatakan, bahwa buku ini merupakan

---

<sup>26</sup> Lihat (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran (Edisi Revisi 2) 2023)

teori tipologi agama dengan pendekatan kritis-emansipatoris.<sup>27</sup>

Sejauh saya tahu, inilah buku pertama tentang tipologi agama di abad 21. Harapannya, buku ini bisa mengubah cara kita beragama, yakni dari beragama secara infantil menjadi beragama secara dewasa. Kita diajak juga untuk berpindah agama, yakni dari agama kematian ke agama kehidupan. Buku ini ditujukan untuk orang-orang yang masih melihat arti penting agama bagi hidup manusia, baik hidup pribadi maupun hidup bersama.

**Reza A.A Wattimena**

*Agustus 2023, Jakarta*

---

<sup>27</sup> Lihat (Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik* 2007) dan (Sindhunata 2019)

## **1. Agama Kematian Penuh Takhayul**

Agama kematian adalah agama yang menjanjikan hidup setelah kematian. Harga yang harus dibayar adalah pengrusakan kehidupan di bumi ini. Perempuan ditindas dari ujung kaki sampai ujung kepala. Bumi dirusak demi kepentingan pemenuhan kerakusan manusia. Ada sembilan ciri mendasar dari agama kematian.



### *1.1 Minus Koherensi*

Ajaran agama kematian tidak koheren secara logika. Tidak ada kelanjutan antara premis yang satu dengan premis yang lainnya.

Secara sederhana dapatlah dikatakan, bahwa agama kematian itu tidak rasional. Orang hanya dipaksa percaya dengan iman buta untuk menganutnya.

### *1.2 Penuh Takhayul*

Agama kematian penuh khayalan. Ada cerita soal penciptaan. Ada cerita soal segalanya. Namun, semuanya hanyalah khayalan belaka, hasil imajinasi orang yang hidup ribuan tahun lalu. Tidak ada dasar fakta nyata di dalamnya.

### *1.3 Penuh Pemaksaan*

Agama kematian juga kerap dipaksakan kepada banyak orang. Jika menolak, orang lalu diberi beragam cap jelek yang merendahkan dirinya. Orang juga tak mampu berpindah agama, karena takut mengalami penghukuman sosial dari masyarakat luas. Di masyarakat yang terbelakang, agama kematian kerap menyerang orang-orang yang tidak setuju dengan ajarannya. Pasal penistaan dan penghinaan agama, seperti di Indonesia, kerap digunakan disini.

#### *1.4 Obsesi pada Kematian*

Agama kematian terobsesi pada kematian. Kehidupan pun dihancurkan demi khayalan tentang kematian. Tidak ada dasar fakta ataupun akal sehat tentang hal ini. Semua hanya takhayul yang dipaksakan dengan menggunakan ancaman kekerasan.

#### *1.5 Merusak Hidup Bersama*

Agama kematian merusak hidup bersama. Ia selalu membuat masalah, dimanapun ia berada. Ia membuat orang bodoh dan miskin. Ibadahnya pun menciptakan keributan yang mengganggu semua orang. Dalam diskusi apapun di ruang publik, agama kematian selalu menjadi penghambat kemajuan, dan sumber masalah bagi hidup bersama.

#### *1.6 Intoleransi*

Agama kematian membenci agama lain. Ia selalu berkonflik dengan agama-agama lainnya. Hidup rukun dan toleran hanya perkecualian semata. Ibadahnya, nilai-nilai yang ia anut serta praktek ibadahnya merugikan orang dan kelompok lain yang hidup di sekitarnya.



### *1.7 Kekerasan*

Jelaslah, agama kematian tidak bisa dipisahkan dari kekerasan. Ia lahir dan tersebar lewat perang dan pembunuhan. Ia menjadi besar dari kematian banyak orang. Agama kematian, sebenarnya, adalah sumber petaka peradaban, dan penghambat utama segala bentuk kemajuan manusia.

### *1.8 Terorisme*

Di abad 21, agama kematian menjadi biang terorisme. Hampir semua gerakan terorisme di awal abad 21 lahir dari agama kematian. Korban jiwa dan harta benda yang dihasilkan tak lagi bisa dihitung. Negara dengan penganut agama kematian dalam jumlah besar cenderung miskin, korup dan terbelakang.

### *1.9 Menindas Perempuan*

Agama kematian adalah agama patriarki. Ia takut pada perempuan, lalu menindas perempuan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Perempuan menjadi obyek dari imajinasi dan kebodohan para pria. Tak sedikit perempuan

yang ikut serta dalam penindasan kaum mereka sendiri, karena tercuci otak oleh agama kematian.

Agama kematian adalah sebentuk ajaran takhayul. Ia hanyalah khayalan tanpa dasar nyata di dalam hidup, akal sehat maupun nurani manusia. Tidak ada kebebasan dan kecerdasan di dalamnya. Cara beragamanya pun infantil, yakni kekanak-kanakan, dan merugikan banyak orang.

## **2. Cara Beragama Infantil**

Penganut agama kematian bersikap seperti anak-anak (infantil) dalam hidupnya. Mereka tak mampu berpikir sendiri. Untuk berpakaian dan makan saja, para penganut agama kematian harus tanya kepada pemuka agama yang juga bodoh. Ada delapan bentuk pola beragama infantil yang merupakan bentuk nyata dari agama kematian.



### *2.1 Obsesi pada Penampilan*

Manusia beragama secara infantil amat memperhatikan penampilan. Ia harus terlihat suci dan religius di hadapan orang-orang sekitarnya. Penghayatan pribadi dan pemahaman yang tepat tidaklah penting. Kerap kali, penampilan dijadikan alat untuk memikat orang di dalam perebutan kekuasaan politik, seperti dalam pemilihan umum.

### *2.2 Flexing dan Eksibisionisme Religi*

Manusia beragama secara infantil gemar pamer akan agamanya, ataupun simbol-simbol agamanya. Tidak ada nilai yang dikejar. Tidak ada spiritualitas yang melahirkan kecerdasan dan kebijaksanaan. Ibadah agama pun lalu menjadi ajang pameran yang tercabut dari budaya yang ada, dan merusak keindahan hidup bersama.

### *2.3 Fanatik Beragama*

Sikap infantil dekat dengan sikap fanatik. Orang beragama tanpa pertimbangan akal sehat dan nurani yang jernih. Orang menelan mentah-mentah ajaran agama yang disebarkan oleh

pemuka agama busuk. Dengan fanatisme semacam ini, agama kematian melahirkan banyak kaum teroris yang merusak peradaban.

#### *2.4 “Tuli”*

Sikap infantil dalam beragama akan membuat telinga menjadi tuli. Orang tidak mau mendengarkan pandangan orang dari kelompok lain. Ia hanya mau mendengarkan apa yang mendukung pandangannya sendiri. Sikap tuli ini membuat dialog untuk menciptakan perdamaian menjadi sulit dilakukan.

#### *2.5 “Buta”*

Sikap infantil beragama ini juga membuat mata menjadi buta. Orang tidak lagi bisa melihat perubahan jaman. Orang tidak lagi bisa melihat keberagaman di dalam masyarakat, dan juga di dalam kehidupan itu sendiri. Yang ia lihat hanya ajaran agamanya sendiri yang dipelintir sesuai dengan kepentingan para pemuka agama yang busuk.

### *2.6 Perilaku Kekerasan*

Sikap infantil beragama ini juga identik dengan kekerasan. Jika keinginannya tidak dikabulkan, mereka akan melakukan kekerasan. Di Indonesia, pemerintah dan penegak hukum kerap tunduk pada tekanan penganut agama kematian yang infantil ini. Ini jelas melanggar Pancasila, rasa keadilan masyarakat serta prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri.

### *2.7 Terorisme*

Penganut agama kematian, dengan sikap infantilnya, cenderung akan menjadi teroris. Indonesia sudah kenyang akan hal ini. Sikap fanatik, dipadu dengan kebutaaan dan ketulian, akan berbuah kekerasan dan terorisme. Sudah waktunya, Indonesia meninggalkan agama kematian, dan memeluk agama kehidupan.

### *2.8 Perang*

Sejarah agama kematian adalah sejarah perang. Penganut agama kematian yang infantil sangat dekat dengan perang. Di berbagai tempat, mereka merusak dan menghancurkan. Ciri agresif ini bertahan di abad 21, sehingga cara

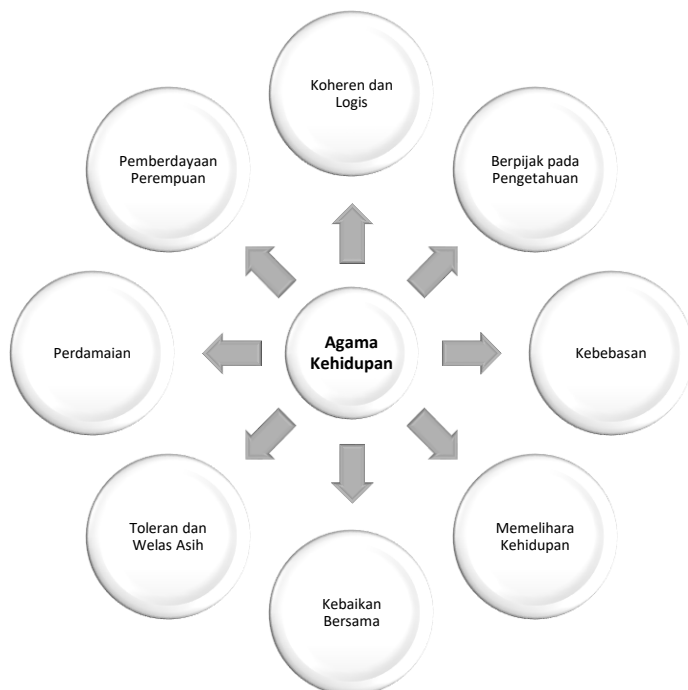
*Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

beragama yang infantil dari penganut agama kematian ini dibenci oleh banyak negara.

### **3. Agama Kehidupan dan Pengetahuan**

Agama kehidupan memelihara kehidupan. Ia tidak berfokus pada hidup setelah mati. Ia berpijak pada pengetahuan tentang hukum-hukum alam. Agama kehidupan melepaskan manusia dari segala bentuk kebodohan dan penderitaan yang tak bermakna. Ada sembilan ciri dasar dari agama kehidupan.





### *3.1 Koheren dan Logis*

Agama kehidupan berpijak pada pengetahuan. Maka, ia bergerak dengan logika yang koheren. Akal sehat berkembang, ketika orang menganut agama kehidupan. Ini tercermin

dari cara berpikir dan perilakunya di dalam keseharian.

### *3.2 Pengetahuan tentang Dunia*

Agama kehidupan menolak segala bentuk takhayul. Spekulasi yang tak masuk akal ditinggalkan jauh-jauh. Agama kehidupan berpijak pada pengetahuan tentang dunia. Agama kehidupan bisa dengan mudah berdialog secara sehat dengan ilmu pengetahuan modern, maupun dengan filsafat.<sup>28</sup>

### *3.3 Mendorong Kebebasan*

Agama kehidupan menghargai kebebasan setiap orang. Orang diajak untuk mampu berpikir mandiri. Penganut agama kehidupan didorong menjadi orang-orang yang mampu bersikap dewasa. Di dalam kebebasan, orang pun bisa menemukan pencerahan yang melepaskan dia dari kebodohan dan penderitaan.

---

<sup>28</sup> Lihat (Wattimena, *Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual* 2019) dan (Wattimena, *Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan* 2022)

### *3.4 Memelihara Kehidupan*

Agama kehidupan sangat peduli pada kehidupan disini dan saat ini. Lingkungan ditata dengan akal sehat. Alam dirawat dan dikembangkan. Kebersihan dan keteraturan adalah ciri masyarakat yang menganut agama kehidupan.

### *3.5 Merawat Kebaikan Bersama*

Agama kehidupan terlibat aktif mewujudkan kebaikan bersama. Ia amat peduli dengan persoalan ketidakadilan sosial. Di abad 21, agama kehidupan juga terlibat untuk mengatasi beragam persoalan lingkungan hidup. Agama kehidupan menawarkan jalan keluar dari berbagai persoalan kehidupan yang melanda masyarakat dunia.

### *3.6 Toleran*

Agama kehidupan bersikap toleran terhadap perbedaan. Mereka merayakan perbedaan, sejauh itu sesuai dengan rasa keadilan dan hukum yang berlaku. Ibadah mereka tidak mengganggu orang lain. Mereka

menghargai hukum yang berlaku, dan bersikap adil di dalam segala hal.

### *3.7 Agama Welas Asih*

Agama kehidupan dibangun atas dasar sikap welas asih. Beragam tantangan kehidupan dihadapi dengan welas asih. Jalan keluar terbaik selalu diupayakan, supaya perdamaian dan keadilan bisa tercipta. Agama kehidupan menjauhi segala bentuk sikap kekerasan.

### *3.6 Agama Perdamaian*

Agama kehidupan adalah agama perdamaian. Perdamaian terjadi tidak hanya di tingkat sosial, politik dan ekonomi. Yang terpenting adalah, setiap orang memperoleh kedamaian dan kejernihan di hatinya. Dari kedamaian dan kejernihan di dalam diri, hidup bersama di dalam masyarakat yang lebih damai dan adil pun menjadi mungkin.

### *3.7 Menghargai Perempuan*

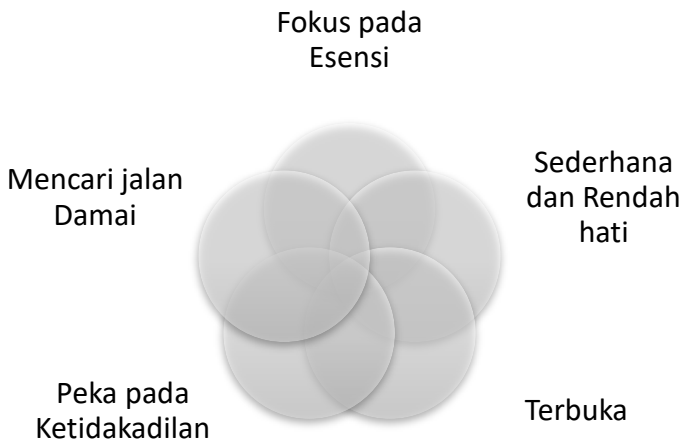
Agama kehidupan menghargai Perempuan. Perempuan diberikan ruang untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Perempuan

bukanlah obyek yang mesti tunduk pada keinginan para pria yang bodoh. Di dalam agama kehidupan, perempuan memperoleh tempat semestinya sebagai ibu kehidupan.

Agama kehidupan, sejatinya, adalah agama pengetahuan. Agama itu mengembangkan akal sehat dan nurani. Orang tidak diajak untuk percaya takhayul, apalagi melakukan kekerasan berdasarkan takhayul tersebut. Para penganut agama kehidupan juga beragama secara dewasa.

#### **4. Beragama Secara Dewasa**

Agama kehidupan akan melahirkan penganut-penganut yang dewasa beragama. Ini sebenarnya hubungan timbal balik. Kedewasaan umat beragama akan melahirkan serta melestarikan agama kehidupan. Akar yang lebih mendalam adalah tingkat kesadaran manusia-manusia penganut agama terkait. Dalam konteks ini, ada lima hal yang merupakan bentuk nyata dari dewasa beragama.



#### *4.1 Fokus pada Esensi*

Dewasa beragama berarti paham inti dari ajaran agama yang dipeluk. Penampilan luar perlu, sejauh ia menunjang. Namun, yang utama adalah pemahaman dan penghayatan hidup yang tercermin dalam sikap welas asih terhadap semua makhluk. Agama berubah menjadi spiritualitas yang menyadarkan, membahagiakan, mendamaikan dan membebaskan.

#### *4.2 Sederhana*

Kedalaman ilmu selalu terpancar dari kesederhanaan. Begitu pula orang yang dewasa beragama. Ia memegang agama kehidupan di dalam hati dan perilaku kesehariannya. Dari situ terpancar sikap rendah hati dan sederhana dalam pemikiran maupun perbuatan.

#### *4.3 Terbuka dalam Beragama*

Orang yang dewasa di dalam beragama berpikir dan bersikap terbuka. Ia sadar, bahwa keberagaman adalah hakekat dari kehidupan. Sang pencipta menghendakinya untuk alam semesta. Maka, ia membiarkan orang lain

berpikir dan bertindak berbeda, sejauh tidak melanggar hukum, rasa keadilan serta kemanusiaan bersama.

#### *4.4 Peka terhadap Ketidakadilan*

Orang yang beragama secara dewasa sungguh sadar, bahwa hidup manusia harus diatur dengan prinsip keadilan. Maka, ia menjadi sangat peka terhadap segala bentuk ketidakadilan, apalagi yang dilakukan atas nama agama. Ia akan terdorong untuk berjuang melawan ketidakadilan. Ia tidak akan diam saja, ketika ketidakadilan terjadi, misalnya dengan sibuk pada urusan pribadi, atau keluarga semata.

#### *4.5 Mencari Jalan Damai*

Hidup manusia selalu dipenuhi tantangan. Tak jarang, konflik terjadi, karena manusia berusaha menghadapi beragam tantangan yang ada. Orang yang dewasa beragama, dengan agama kehidupan di hatinya, akan selalu berusaha mencari jalan damai untuk semua konflik maupun tantangan yang datang.



## **Epilog: Berpindah Agama?**

Di titik ini, kita perlu melakukan refleksi. Apakah kita memeluk agama kematian, atau agama kehidupan? Apakah perilaku beragama kita masih infantil, atau sudah dewasa? Refleksi ini perlu dilakukan secara mendalam, guna menentukan langkah yang tepat.

Jika kita masih hidup sebagai penganut agama kematian, maka kita perlu segera berpindah agama. Kita perlu menjadi penganut agama kehidupan seutuhnya. Jika kita masih beragama secara infantil, maka kita perlu berubah. Kita perlu belajar untuk beragama secara dewasa.

Dalam kenyataan, kita tidak pernah mendapat yang sempurna. Dalam soal beragama, hal serupa pun terjadi. Agama dan hidup beragama kita kerap adalah campuran antara agama kematian, agama kehidupan, sikap infantil, sikap dewasa, takhayul dan pengetahuan. Kita perlu menyadari ini, lalu secara sadar juga memutuskan untuk berubah.

Agama kehidupan adalah agama dengan tingkat kesadaran yang sudah berkembang. Perkembangan ini bisa dilihat secara lebih

mendalam di dalam teori transformasi kesadaran yang saya kembangkan.<sup>29</sup> Jadi, teori tipologi agama bukanlah sebuah teori yang netral. Ia adalah sebuah analisis sekaligus ajakan untuk berubah, yakni menjadi pemeluk agama kehidupan yang beragama secara dewasa.

Perjuangan untuk menyebarkan agama kehidupan harus dilakukan secara profesional. Elemen propaganda dan penataan organisasi gerakan sosial yang baik demi kebaikan perlu diciptakan. Agama kematian, dengan sikap infantil penganutnya, memang tak dapat dihancurkan seluruhnya. Namun, keberadaan mereka harus dibuat sekecil mungkin, sehingga tidak berdampak apapun bagi perkembangan hidup bersama.

Indonesia hanya bisa maju menjadi masyarakat yang adil dan makmur, jika penganut agama kematian tidak lagi memiliki dampak di dalam hidup bersama. Tetaplah harus diingat, bahwa pada satu titik, kita pun harus meninggalkan agama, dan memeluk sang pencipta itu sendiri. Semua rumusan teologi,

---

<sup>29</sup> Lihat (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran (Edisi Revisi 2) 2023)

## *Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

sains, agama dan filsafat harus lenyap. Disitu kita memasuki ranah spiritualitas, dimana diri dan Sang Empunya Kehidupan tidak lagi terpisahkan.

# **Teori Politik Progresif Inklusif**

## **Pendahuluan      Teori      Politik Progresif Inklusif**

Politik dianggap sebagai soal perebutan kekuasaan. Berbagai cara culas dan busuk dilakukan didalamnya. Nilai-nilai luhur kehidupan, seperti kejujuran dan keadilan, seolah tak lagi bermakna. Pandangan itulah yang harus diubah.

Politik harus dimaknai ulang. Ia bukanlah tindakan berkubang di dalam kerakusan dan keculasan. Politik adalah soal upaya menata kelola beragam sumber daya yang ada, sehingga kebaikan bersama bisa menjadi nyata. Inilah inti dari politik progresif inklusif yang saya kembangkan di dalam buku ini. Politik harus kembali menjadi panggilan luhur yang mengobarkan dada kita dengan semangat serta ketulusan untuk mengabdikan.

Yang dicari sebenarnya adalah kebaikan bersama untuk semua, tanpa kecuali. Alam juga merupakan bagian penting di dalamnya. Kebaikan bersama yang sejati hanya dapat terwujud melalui penerapan politik progresif

inklusif secara tepat. Inilah yang merupakan argumen utama dari buku ini.

Buku ini adalah teori ketiga yang saya rumuskan. Teori pertama adalah teori transformasi kesadaran. Teori kedua adalah teori tipologi agama. Ketiga teori ini sebenarnya saling berkaitan erat. Daftar buku lengkapnya bisa dilihat di daftar acuan di akhir buku ini, atau anda bisa langsung mencarinya di google.

Semangat saya tetap berakar pada Teori Kritis Frankfurt dan Filsafat Asia. Dua aliran berpikir itu sungguh membentuk cara berpikir dan cara hidup saya. Tiga teori yang saya sebut di atas juga lahir dari dua aliran berpikir cemerlang tersebut. Kata kunci disini adalah pembebasan, yakni pembebasan dari segala bentuk penindasan (Teori Kritis Frankfurt), dan pembebasan dari segala bentuk kesalahan cara pandang (Filsafat Asia).

Dari sudut pandang ini, buku tentang teori politik progresif inklusif adalah buku pertama tentang hal ini di Indonesia, bahkan di dunia. Politik progresif inklusif dijelaskan secara sistematis. Antropologi dan penerapannya juga dijelaskan dengan jernih. Beberapa tantangan

juga terhadap politik progresif inklusif juga dikupas.

Buku ini ditujukan untuk semua manusia. Pencerahan adalah kerinduan semua makhluk. Buku ini menawarkan pencerahan di dalam bidang politik dalam wujud paradigma progresif inklusif. Bersama dengan teori transformasi kesadaran dan teori tipologi agama, teori politik progresif inklusif bisa membawa kebaikan, baik di tingkat pribadi maupun sosial politik. Selamat membaca.

Jakarta, April 2024

Reza A.A Wattimena

## **Bab 1. Konteks Politik Progresif Inklusif**

Politik kini menjadi kata kotor. Orang menjauh dari politik. Hanya orang rakus dan busuk yang hendak terlibat dalam politik. Buku ini ingin mengubah hal tersebut.



Politik mengundang pesimisme. Orang putus asa di hadapan politik. Tak ada harapan



untuk perubahan ke arah yang lebih baik di dalamnya. Politik jauh dari keadilan, kemakmuran bersama, kebaikan bersama dan sikap beradab.

Tak hanya pesimisme, politik juga mengundang kebencian. Politik dianggap soal urusan merebut kekuasaan. Cara-cara kotor, seperti korupsi, mencuri, intimidasi, bahkan pembunuhan, bisa dibenarkan. Politisi pun dibenci, dan politik ditinggalkan.

Bagi yang tak membenci, politik menjadi ajang ketidakpedulian. Keterlibatan politik dianggap ketinggalan jaman. Orang menjauhi politik. Sedapat mungkin, mereka hidup jauh dari hingar bingar politik, baik politik nasional maupun politik global.

Semua ini tentu harus diubah. Politik adalah soal urusan bersama. Ia mencakup semua pihak, tanpa kecuali, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, bumi sampai tata surya itu sendiri. Dalam arti ini, politik adalah seni untuk mewujudkan berbagai kemungkinan di berbagai bidang kehidupan tersebut. Politik bisa digunakan untuk menghancurkan, atau membebaskan.

### *1.1 Politik Progresif Inklusif*

Politik progresif adalah politik yang siap berubah. Ia memegang tradisi. Ia mengamati pola-pola lama di dalam politik. Namun, ia tidak mendewakan keduanya, melainkan bersikap kritis padanya.



Apa yang perlu dipertahankan, maka perlu dijaga dan dilestarikan. Apa yang perlu diubah, maka perlu segera diubah. Inilah prinsip utama di dalam politik progresif. Yang menjadi pijakan adalah keadaan nyata di saat ini, sehingga keadilan dan kebaikan bersama bisa terwujud.

Politik inklusif adalah politik yang terbuka. Segala bentuk perbedaan cara berpikir dan bentuk-bentuk kehidupan dirawat serta dikembangkan. Pijakan cara pandang bersifat kosmik, yakni dari sudut pandang alam semesta itu sendiri, dan tidak hanya dari kepentingan kelompok yang bersifat sempit.<sup>30</sup>

Politik inklusif menolak segala bentuk intoleransi. Kelompok-kelompok anti perbedaan dan intoleran tidak dapat hidup di dalam politik inklusif. Dalam arti ini, politik inklusif juga menolak kehadiran agama kematian.<sup>31</sup> Ia

---

<sup>30</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena 2018) (Wattimena, "Wake Up and Live": The Roots of Cosmopolitanism in Oriental Worldview 2017) (Wattimena, Critical Analysis on Barry Buzan's Interpretation of the English School: Perspective of Cosmopolitanism Theory 2017) (Wattimena, How to Be a Nationalist in The Cosmopolitan Era? A Historical and Scientific Reflection April 2018, Volume 41) (Wattimena, Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme 2018) (Wattimena, Kosmopolitanisme, Akal Sehat dan Pendidikan Kita 2017) (Wattimena, Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview 2017)

<sup>31</sup> Lihat (Wattimena, Teori Tipologi Agama 2023) (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran (Edisi Revisi 2) 2023) (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama 2024)

menolak ideologi tertutup dalam segala bentuknya.

Kedua nilai itu digabungkan, dan terciptalah pandangan politik progresif inklusif. Sebagai bagian dari wacana ilmiah, saya menyebutnya sebagai teori politik progresif inklusif, atau TPPI. Teori ini bersifat terbuka pada kritik dan masukan. Ia berkembang terus, sesuai dengan perubahan keadaan sosial politik manusia.

Argumen saya sederhana.

**“Kemajuan politik menuju keadilan dan kemakmuran bersama hanya mungkin, jika sebuah negara memeluk pandangan politik progresif inklusif. Penolakan pada sikap progresif inklusif akan bermuara pada perang, kemiskinan, ketidakadilan dan kebodohan. Tanpa politik progresif inklusif, sebuah negara akan menjadi**

**negara gagal yang menciptakan kesengsaraan besar bagi warganya.”**

*1.2 Konteks yang Gelap*

TPPI lahir dari konteks tertentu, yakni Indonesia pada 2024, ketika Indonesia, dan dunia, sedang mengalami krisis harapan. Ada tujuh keadaan yang membunuh harapan kita. Pertama, kita baru saja melaksanakan pemilihan umum yang beracun. Kecurangan terjadi secara besar di berbagai tempat. Rakyat dipermainkan oleh penipuan, politik uang dan politik koruptif yang membunuh demokrasi serta rasa keadilan.



Dua, di Indonesia, politik dinasti sedang mengembangkan sayapnya. Politik menjadi urusan keluarga si penguasa busuk. Cara-cara curang yang mencoreng hukum, demokrasi dan rasa keadilan terus dilakukan. Rakyat ditipu dan dipermainkan habis-habisan dengan pencitraan media, politik uang dalam bentuk bantuan sosial dan keadaan ekonomi yang semakin mencekik.

Tiga, korupsi menjadi semakin tak terkendali. Para penegak hukum justru menjadi otak dari banyak kegiatan kriminal. Para pemimpin masyarakat justru menjadi perampok yang mempermiskin dan memperbodoh rakyat.<sup>32</sup> Para pemuka agama justru menjadi biang keladi kemunafikan dan kebobrokan moral bangsa.<sup>33</sup>

Empat, kesenjangan ekonomi ekstrem tetap menjadi masalah bangsa.<sup>34</sup> Sumber daya alam dikeruk dan diperas untuk memperkaya penguasa busuk serta pengusaha korup. Rakyat tidak mendapatkan keadilan dalam konteks ekonomi dan politik sumber daya.<sup>35</sup> Ironisnya, di negara yang begitu subur dan makmur ini, rakyat

---

<sup>32</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat Anti Korupsi 2012) (Priyono 2020)

<sup>33</sup> Lihat (Wattimena, Teori Tipologi Agama 2023) (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama 2024) (Wattimena, Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020)

<sup>34</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, Narrowing the Global Gap: Eco-Social Market Economy as New Perspective to Deal with Global Economic Inequality and Economic Insecurity in 21st Century 2017)

<sup>35</sup> Lihat (Anak Agung Banyu Perwita, Reza A.A Wattimena 2021)

kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, sandang maupun papan.

Lima, ini adalah krisis terparah, yakni krisis lingkungan hidup. Di Indonesia, kelestarian lingkungan hidup sama sekali tidak mendapat perhatian. Hutan dibabat habis oleh para pengusaha busuk dengan dukungan penguasa korup. Perubahan cuaca ekstrem dan rusaknya mutu udara didiamkan saja, terutama ketika ada keuntungan ekonomi jangka pendek yang bisa diraup.

Enam, radikalisme agama kematian terus mencengkram rakyat Indonesia.<sup>36</sup> Agama kematian dari tanah gersang terus menghantam budaya, memeras uang rakyat, menciptakan kekacauan sosial, menciptakan konflik dan membunuh identitas bangsa. Bersamaan dengan itu, keluhuran nilai-nilai kehidupan lenyap ditelan habis oleh kedangkalan agama kematian tersebut. Di tengah beragam krisis yang ada,

---

<sup>36</sup> Lihat (Wattimena, Teori Tipologi Agama 2023) (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama 2024) (Wattimena, Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020)



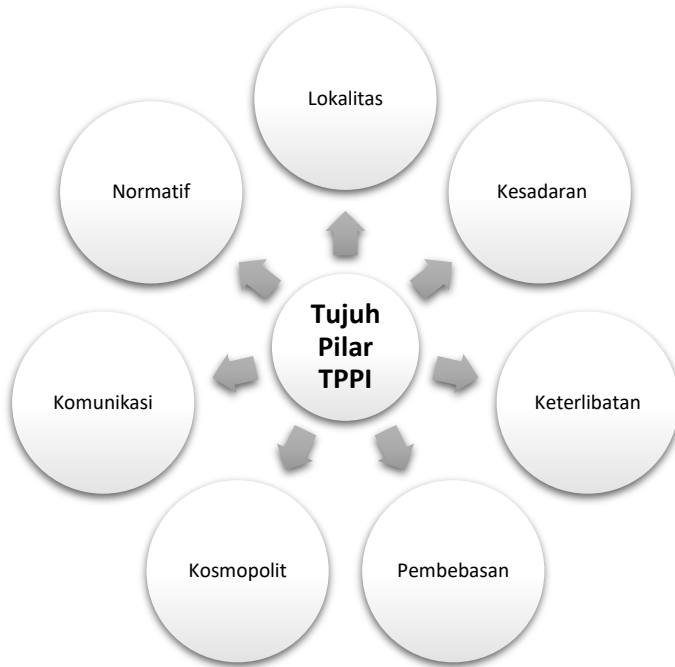
agama kematian terus membuat bangsa Indonesia menjadi miskin dan bodoh.

Tujuh, kita berada di ambang perang dunia ketiga. Kali ini, nuklir jelas bisa menjadi senjata utama di dalam bertempur. Dunia kini terpecah dalam kubu-kubu yang saling bermusuhan di semua bidang. Jika perang nuklir terjadi, umat manusia pun terancam punah.

TPPI (Teori Politik Progresif Inklusif) berpijak pada harapan, bahwa dunia yang lebih baik itu mungkin. Dunia itu tidak diciptakan oleh Tuhan, melainkan dibangun oleh usaha bersama manusia yang memiliki kesadaran tinggi. Ketujuh hal di atas bisa diatasi, jika TPPI diterapkan di dalam politik nyata. Bagian berikutnya membahas esensi dari Teori Politik Progresif Inklusif, atau TPPI.

## **Bab 2. Esensi Teori Politik Progresif Inklusif**

Teori politik progresif inklusif mengembangkan dua pandangan dasar. Yang Pertama, politik haruslah berpijak pada konteks, dan tidak melekat pada tradisi, ataupun pola-pola lama yang telah ada. Kedua, politik haruslah terbuka, dan melihat segala masalah tidak dari sudut pandang kelompok tertentu, tetapi dari sudut pandang terluas, yakni alam semesta itu sendiri. Jika sebuah negara menerapkan dua pandangan ini, maka keadilan, kemajuan dan kemakmuran bersama akan terwujud. Ada tujuh pilar dari TPPI.



### *2.1. Transformasi Kesadaran Berpolitik*

TPPI adalah penerapan teori transformasi kesadaran yang saya rumuskan di dalam bidang politik secara detil.<sup>37</sup> Pijakannya adalah kesadaran yang sudah meluas secara spesifik, kesadaran ketiga dan keempat menjadi titik tolak utama. Kesadaran ketiga adalah kesadaran

---

<sup>37</sup> Lihat (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama 2024)

holistik kosmik, dimana semua makhluk dilihat sebagai bagian dari diri manusia. Sementara, kesadaran keempat adalah kesadaran meditatif, dimana orang menggunakan kejernihannya untuk bersikap tepat sesuai keadaan dari saat ke saat.

Kesadaran yang meluas akan mendorong sikap progresif. Tradisi dan pola lama dibaca dengan cara-cara yang baru. Sudut pandang di dalam pengambilan kebijakan akan menjadi seluas semesta. Politik pun kembali ke akarnya, yakni upaya untuk mewujudkan kebaikan bersama.

## *2.2 Politik Keterlibatan*

Pilar kedua TPPI adalah politik keterlibatan. Menurut Aristoteles, hidup manusia menjadi utuh dan penuh, jika ia terlihat di dalam kehidupan bersama.<sup>38</sup> Keterlibatan, dengan kata lain, adalah esensi dari kebahagiaan. Ciri utama dari kewarganegaraan adalah kemauan dan keberanian untuk terlibat di dalam kehidupan politik.

---

<sup>38</sup> Lihat (Wattimena, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya* 2016)

Perubahan hanya dapat terwujud, jika masyarakat terlibat aktif di dalam politik. Sikap terbuka pun serupa. Ia lahir dari keterlibatan aktif. Dalam politik, kerap kali, kemajuan bergandengan dengan kemunduran. Tak heran, politik bukanlah sebuah ilmu pasti, tetapi lebih dekat dengan seni yang membutuhkan kreativitas tanpa henti.

### *2.3 Politik Pembebasan*

Roh dari TPPI dekat dengan teori kritis Frankfurt, yakni teori sebagai alat untuk emansipasi, atau pembebasan. Teori bukanlah sekedar memahami dunia. Teori juga bukan sekedar akrobat konsep yang tidak inspiratif. Teori harus membongkar segala bentuk ketidakadilan, dan membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan kebodohan yang selama ini menderanya.<sup>39</sup>

TPPI memiliki tujuan serupa. Tradisi dan pola lama dikaji ulang, supaya ia tidak menindas keadaan di masa kini. Sudut pandang politik dibuat seluas mungkin, sehingga tidak ada satu

---

<sup>39</sup> Lihat (Sindhunata 2019) (Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik 2007)

pun pihak yang mengalami diskriminasi di dalam setiap pembuatan kebijakan yang ada. Jantung hati dari TPPI adalah politik emansipasi, atau politik pembebasan.

#### *2.4 Politik Kosmopolit*

Pilar keempat dari TPPI adalah politik kosmopolit. Ini adalah aliran filsafat yang berkembang dari para pemikir Stoa di Yunani Kuno, dan juga dari Immanuel Kant.<sup>40</sup> Di dalam politik kosmopolit, manusia tidak hanya dilihat sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, tetapi sebagai warga semesta. Politik kosmopolit juga menempati peran penting di dalam TPPI.<sup>41</sup>

Kosmopolitanisme adalah roh dari sikap inklusif, atau terbuka. Di dalam teori transformasi kesadaran, sikap ini menyentuh

---

<sup>40</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations* 2018) (Wattimena, *Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview* 2017) (Wattimena, *Filsafat Kritis Immanuel Kant* 2010) (Höffe 2011) (Kant 1976) (Müller 2012)

<sup>41</sup> Lihat (Wattimena, *Kosmopolitanisme, Akal Sehat dan Pendidikan Kita* 2017) (Wattimena, *Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme* 2018)

tingkat ketiga, yakni kesadaran holistik kosmik.<sup>42</sup> Manusia selalu menjadi bagian dari seluruh alam semesta. Kesadaran semacam ini akan menghasilkan sikap hidup sekaligus kebijakan politik yang adil untuk semua makhluk hidup, tanpa kecuali.

### *2.5 Politik Komunikatif*

Mengikuti pemikiran Habermas, inti politik adalah komunikasi. Ia menyebutnya sebagai teori tindakan komunikatif. Pandangannya sederhana, konflik di dalam masyarakat majemuk hanya dapat diatasi dengan komunikasi yang bebas dominasi, egaliter dan tanpa paksaan. Habermas lalu menerapkan teori komunikasi ini dalam bentuk diskursus di dalam pembentukan hukum negara demokratis.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat (Wattimena, *Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama* 2024)

<sup>43</sup> Lihat (Wattimena, *Melampau Negara Hukum Klasik* 2007) (Habermas, *Theorie des kommunikativen Handelns: Band 1: Handlungsrationalität und gesellschaftliche Rationalisierung* 1981) (Habermas, *Theorie des kommunikativen Handelns: Band 2: Zur Kritik der funktionalistischen Vernunft* 1981) (Habermas, *Faktizität und Geltung - Beiträge zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats* 1989)

TPPI berpijak pada semangat yang sama dengan pemikiran Habermas. Politik progresif adalah politik komunikatif. Tradisi dan pola kerja dipertanyakan dengan cara-cara yang komunikatif, sehingga bisa diubah sejalan dengan perubahan kehidupan manusia. Keberanian untuk berkomunikasi secara egaliter, terbuka dan tanpa tekanan juga merupakan wujud nyata dari sikap inklusif, atau sikap terbuka.

### *2.6 Politik Normatif*

Politik normatif adalah politik yang berpijak pada nilai-nilai kehidupan. Politik semacam ini tidak hanya mengikuti keinginan rakyat begitu saja. Ada nilai-nilai universal yang dianut. Nilai-nilai ini melampaui kepentingan sesaat untuk merebut ataupun mempertahankan kekuasaan. Politik normatif menyediakan arah politik secara substansial, dan bukan melulu mementingkan efisiensi dan efektivitas.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Lihat (Wattimena, *Bahagia? Kenapa Tidak* 2015) (Wattimena, *Perspektif: Dari Spiritualitas Hidup sampai Hubungan Antar Bangsa* 2017) (Wattimena, *Filsafat sebagai Revolusi Hidup* 2015) (Wattimena, *Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani*



TPPI berpijak pada nilai-nilai universal. Ada keadilan dan kebaikan bersama yang hendak dicapai. Kompromi tentu perlu dilakukan di dalam keadaan politik yang nyata. Namun, kompromi tidak boleh jatuh ke dalam kompromi busuk, dimana nilai-nilai universal yang menopang peradaban itu diabaikan. Mengorbankan nilai demi kepentingan jangka pendek semata sama sekali tidak boleh dilakukan.

### *2.7 Kearifan Lokal*

Kearifan lokal adalah bagian dari filsafat perennial. Ada keutamaan dan kebaikan universal yang tertanam di dalam semua ajaran dunia. Kita hanya perlu mendalami dan memahaminya secara kritis dan rasional. Indonesia kaya dengan kearifan lokal semacam ini, asal dibaca dengan kritis dan jernih, mulai dari nilai-nilai budaya lokal, sampai dengan Pancasila sebagai dasar negara itu sendiri.

TPPI juga berpijak pada kearifan lokal Indonesia. Dalam arti ini, TPPI juga sejalan

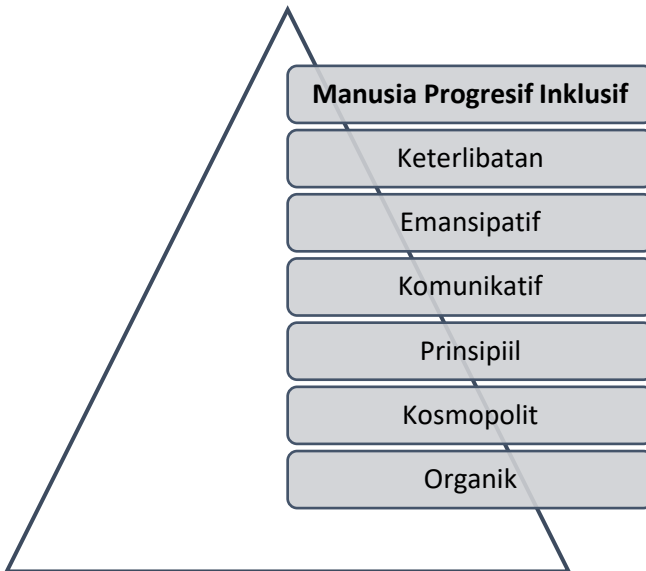
---

untuk Kehidupan 2022) (Wattimena, Filsafat untuk Indonesia 2024)

dengan visi utama Pancasila. Perdamaian, keadilan dan kemanusiaan menjadi tiga pilar penting dari berbagai kearifan lokal di Indonesia. Pancasila juga memuat ajaran itu secara mendalam dan luas.

### **Bab 3. Antropologi Manusia Progresif Inklusif**

Apa ciri manusia yang menganut politik progresif inklusif? Ada beragam tipe manusia. Ada beragam cara berpikir dan cara hidup yang berkembang di dalam sejarah peradaban. Dalam hal ini, ada enam ciri dasar dari manusia progresif inklusif.



### *3.1 Keterlibatan Total*

Keterlibatan adalah penyebab utama dari kebahagiaan. Aristoteles, pemikir Yunani Kuno, sudah menegaskan hal ini. Hidup yang utuh dan penuh hanya dapat dicapai melalui keterlibatan penuh di dalam hidup bersama. Pemikiran Yoga juga mengatakan hal serupa, bahwa keterlibatan pada beragam kejadian dunia dengan sikap yang jernih sekaligus berjarak adalah prasyarat untuk pembebasan dari penderitaan.

TPPI adalah juga sebetulnya keterlibatan total. Orang bersikap kritis pada tradisi dan pola-pola yang telah lama berlaku. Orang melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang paling luas. Kita lalu menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang semakin terbuka.

### *3.2 Manusia Emansipatif*

Manusia emansipatif selalu mendorong terciptanya dunia yang lebih baik untuk semua. Mereka menolak adanya kemiskinan. Mereka menolak adanya kebodohan di dalam masyarakat. Kehidupan lalu dilihat sebagai perjuangan untuk membebaskan manusia dari

belunggu kemiskinan dan kebodohan yang kerap kali ia buat sendiri.<sup>45</sup>

Manusia progresif inklusif juga memiliki visi hidup yang sama. Mereka berjuang untuk pembebasan masyarakat dan kebodohan dan kemiskinan. Mereka menolak penjajahan dalam segala bentuknya. Manusia progresif inklusif adalah seorang aktivis yang bergerak dari kepedulian yang tulus untuk kebaikan bersama.

### *3.3 Manusia Kosmopolit*

Manusia kosmopolit adalah warga semesta. Ia tidak terjebak pada ikatan sosial yang sifatnya terbatas. Tentu, ia masih menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negara tertentu. Namun, ikatan-ikatan sosial terbatas tersebut hanya menjadi alat bantu hidupnya, dan bukan identitas sebenarnya.

Manusia progresif inklusif adalah manusia kosmopolit.<sup>46</sup> Ia melihat seluruh alam

---

<sup>45</sup> Lihat (Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik 2007*) (Sindhunata 2019)

<sup>46</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations 2018*) (Wattimena, *Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme 2018*)

semesta tidak hanya sebagai bagian dari dirinya, tetapi sebagai dirinya sendiri. Sikap politik dan kesehariannya mengalir dari kesadaran seluas semesta ini. Politik pun kembali menjadi bentuk aslinya, yakni beragam upaya untuk mencapai kebaikan bersama.

### *3.4 Manusia Komunikatif*

Manusia komunikatif adalah manusia yang selalu terbuka untuk berkomunikasi dengan pihak lain. Kenyataan hidup itu kompleks. Seringkali, konflik tak terhindarkan. Namun, manusia komunikatif selalu mencari jalan damai lewat komunikasi yang bebas dominasi dan egaliter, sehingga kesepakatan bisa dicapai.

Manusia progresif inklusif juga adalah manusia yang komunikatif.<sup>47</sup> Menjadi progresif berarti terbuka pada tradisi dan pola baru, sekaligus pada perubahan. Menjadi inklusif berarti melihat dari sudut pandang yang paling

---

<sup>47</sup> Lihat (Habermas, *Theorie des kommunikativen Handelns*: Band 1: *Handlungsrationalität und gesellschaftliche Rationalisierung* 1981) (Habermas, *Theorie des kommunikativen Handelns*: Band 2: *Zur Kritik der funktionalistischen Vernunft* 1981)

luas, sehingga kemungkinan untuk berkomunikasi selalu terbuka. Politik akan menjadi luhur dan murni, jika sebuah bangsa menerapkan pola ini.

### *3.5 Manusia Prinsipil*

Manusia prinsipil hidup dengan prinsip-prinsip yang jelas. Ada nilai yang ia pegang teguh dalam hidupnya. Perubahan tata nilai hanya mungkin dengan penalaran yang sehat serta pemikiran yang kritis. Manusia prinsipil tak akan pernah tergoda untuk mencuri atau berbohong demi kepentingan pribadi ataupun kelompoknya.

Manusia progresif inklusif juga adalah manusia prinsipil. Nilai yang ia pegang bersifat universal sekaligus terbuka. Ia tidak tunduk buta pada tradisi dan pola lama. Ia juga tidak akan pernah melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, walaupun keadaan menekannya.

### *3.6 Intelektual Organik*

Intelektual organik adalah pemikir yang tertanam dalam konteks ruang dan waktu jamannya. Ia berakar pada kearifan lokal

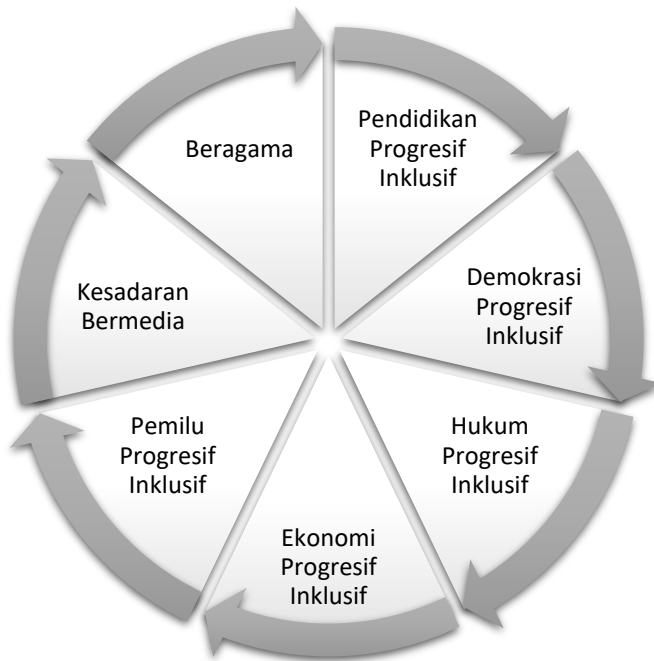
budayanya. Namun, ia juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasional yang tinggi. Maka, ia juga terbuka pada pandangan global, dan siap mengubah pendapatnya, sesuai dengan konteks yang terus berubah.

Manusia progresif inklusif juga adalah seorang intelektual organik. Ia lahir dari keadaan jamannya. Namun, ia bersikap kritis dan rasional, sehingga tetap terbuka pada berbagai perubahan yang terjadi, maupun nilai-nilai global yang ada. Sebagai seorang intelektual organik, manusia progresif inklusif terlibat penuh dalam pergulatan jamannya, dan tak pernah ragu dalam menyuarakan pemikirannya.



## **Bab 4. Kontekstualisasi Politik Progresif Inklusif**

Teori politik progresif inklusif (TPPI) tidak lahir dari ruang hampa. Ia bukanlah sebuah teori yang abstrak, mengambang, tanpa guna. Sebaliknya, TPPI berakar penuh pada hidup manusia, baik bidang politik, pendidikan, hukum, agama dan komunikasi. Bagian ini membahas kontekstualisasi TPPI di berbagai bidang tersebut.



#### *4.1 Pendidikan Progresif Inklusif*

Pendidikan adalah urusan terpenting sebuah bangsa. Di dalam pendidikan, kita berbicara segala hal, mulai dari teori, konsep, gizi, pakaian, ekonomi, bangunan, arsitektur dan sebagainya.<sup>48</sup> Pendidikan, sejatinya, adalah soal

---

<sup>48</sup> Lihat (Wattimena, Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 2022) (Wattimena, Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 2020)

pembebasan dan penyadaran. Orang dibentuk pola pikir dan perilakunya, sehingga ia terbebaskan dari segala bentuk kebodohan dan kemiskinan, serta mampu terlibat aktif untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Itulah yang juga menjadi roh dari pendidikan progresif inklusif. Peserta didik dilatih untuk secara sistematis dan rasional mempertanyakan tradisi serta pola-pola kerja lama yang telah ada. Peserta didik juga dilatih untuk memperluas identitas pribadinya menjadi seluas semesta. Pendidikan progresif inklusif mendorong manusia kembali ke jati diri aslinya sebagai makhluk semesta, lalu bergerak menanggapi berbagai perubahan yang ada secara jernih dan kritis.

#### *4.2 Demokrasi Progresif Inklusif*

Demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi adalah soal etos dan cara hidup.<sup>49</sup> Demokrasi bukan hanya soal pemilihan umum, baik presiden, kepala daerah maupun wakil rakyat. Di

---

<sup>49</sup> Lihat (Wattimena, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya* 2016)

dalam demokrasi, ada cara hidup yang siap menerima perbedaan, toleran, berkomunikasi dengan cerdas, bebas serta tanpa paksaan, dan patuh pada hukum yang dibuat lewat proses yang adil.<sup>50</sup>

TPPI mendorong terciptanya demokrasi yang sejati. Dalam arti ini, demokrasi yang sejati adalah demokrasi yang substansial, bukan hanya soal pemilihan umum. Demokrasi progresif inklusif mempertanyakan tradisi dan pola lama, sambil terus terbuka pada berbagai perubahan yang ada. Demokrasi progresif inklusif melihat semua permasalahan di dalam masyarakat dari sudut pandang yang paling luas, sehingga tidak terjadi diskriminasi pada kelompok manapun.

#### *4.3 Hukum Progresif Inklusif*

Hukum adalah pengikat sosial di dalam masyarakat majemuk. Asal, hukum tersebut lahir dari keadilan yang bersifat universal. Maka, prosedur pembuatan hukum amatlah penting untuk diperhatikan. Hukum yang adil untuk masyarakat majemuk hanya dapat diciptakan

---

<sup>50</sup> (Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik* 2007)

lewat proses komunikasi yang egaliter, bebas dominasi dan berpijak pada kebenaran.<sup>51</sup>

Hukum progresif inklusif memiliki semangat yang sama. Hukum lalu menjadi pro perubahan, sesuai dengan keperluan masyarakat. Hukum menjadi terbuka untuk tafsiran-tafsiran luas yang bersifat universal. Dengan suntikan sudut pandang teori inklusif progresif, hukum pun menjadi semakin dengan dekat dengan tujuan utamanya, yakni mewujudkan keadilan.

#### *4.4 Ekonomi Progresif Inklusif*

Ekonomi adalah soal upaya mewujudkan kesejahteraan bersama. Ia bukanlah persoalan milik ahli ekonomi atau bisnis belaka. Ekonomi juga bukanlah melulu sama dengan kapitalisme, yakni upaya untuk mengembangkan modal tanpa batas. Kapitalisme adalah salah satu pola ekonomi yang merusak, karena didasarkan pada kerakusan.

Ekonomi politik progresif inklusif mengangkat cita-cita dasar dari ekonomi

---

<sup>51</sup> Lihat (Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik 2007) (Hardiman 2009)

tersebut. Ia hendak mewujudkan kesejahteraan bersama dalam bentuk keadilan sosial untuk semua. Tidak ada dogma yang dituhankan, karena segala tradisi dan pola lama di dalam ekonomi terus dikaji ulang. Ekonomi pun menjadi terkait erat dengan ekologi, yakni praktek transaksi untuk mewujudkan keadilan sosial sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup yang ada.<sup>52</sup> Ekonomi ditanam kembali pada urusan moral dan persahabatan antar manusia dengan tujuan kemakmuran bersama.

#### *4.5 Pemilu Progresif Inklusif*

Pemilu dianggap sebagai pesta demokrasi. Rakyat memilih langsung wakil dan pemimpin mereka. Namun, di banyak kesempatan, pemilu menjadi busuk. Ia diisi politik uang, kecurangan, kemunafikan dan pelanggaran yang didiamkan begitu saja.

---

<sup>52</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, *Narrowing the Global Gap: Eco-Social Market Economy as New Perspective to Deal with Global Economic Inequality and Economic Insecurity in 21st Century* 2017) (Ökosoziales Forum Österreich 2009) (Reza A.A Wattimena, *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations* 2018) (Radke 1995) (Priyono, *Ekonomi Politik* 2022)

Pemilu progresif inklusif menolak semua cacat kebusukan pemilu tersebut. Pesta demokrasi harus dirayakan tidak dengan memuja kebiasaan lama, tetapi dengan cara-cara baru yang lebih sesuai. Segala kecurangan dan halangan dibendung dengan canggih, terutama menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan paradigma progresif inklusif, pemilu menjadi proses yang bersih, transparan dan membawa kemajuan untuk semua.

#### *4.6 Kesadaran Bermedia*

Hidup manusia tak bisa dilepaskan dari media. Dengan perkembangan teknologi, proses komunikasi dan penyebaran informasi menjadi semakin cepat. Tak jarang, kita terjebak dalam banjir informasi yang membuat kita bingung. Bagaimana mengembangkan kesadaran bermedia yang sekaligus progresif inklusif?

Media lalu digunakan untuk bersikap kritis terhadap tradisi dan pola-pola lama yang telah berlangsung. Konservatisme dan sikap fanatik terhadap tradisi dipertanyakan ulang. Pandangan-pandangan sempit dipertanyakan,

dan dibongkar kesalahan-kesalahannya. Media lalu menjadi alat belajar untuk mengembangkan diri untuk terus berubah menuju keterbukaan seluas semesta.

#### *4.7 Hidup Beragama*

Agama adalah organisasi sosial pengikat manusia.<sup>53</sup> Tujuannya adalah mengakhiri kekacauan, dan menciptakan tatanan. Jika dipahami secara tepat, agama bisa menghadirkan tatanan yang membebaskan dan mencerdaskan manusia. Sebaliknya, jika dituhankan, agama bisa menjadi petaka yang memperbodoh, mempermiskin dan pencipta perang.

Dari sudut pandang TPPI, agama menjadi alat untuk perubahan. Tradisi tidak disembah, melainkan terus dikaji ulang, supaya sesuai dengan perubahan jaman. Agama menjadi seluas semesta, sehingga segala bentuk sikap sempit ditinggalkan. Beragama progresif inklusif berarti secara kritis dan rasional beragama, serta

---

<sup>53</sup> Lihat (Wattimena, Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020) (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama 2024)



terbuka untuk segala bentuk perubahan yang mungkin.

#### *4.8 Pelestarian Lingkungan*

Di dalam TPPI, lingkungan bukanlah sesuatu yang berbeda dari manusia. Manusia adalah alam semesta, dan sebaliknya. Tidak ada perbedaan antara keduanya. Dengan kesadaran ini, kita menjalani keseharian kita, dan mengambil beragam keputusan hidup yang diperlukan.<sup>54</sup>

TPPI, dengan demikian, terkait erat dengan kesadaran ekologis. Alam dirawat dan dikembangkan seutuhnya. Udara segar, dan tanah terawat dengan baik di bawah payung TPPI. Kita tidak akan dihantui oleh perubahan iklim, pemanasan global dan politik tambang, seperti yang sedang terjadi sekarang ini.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> (Reza A.A Wattimena, *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations* 2018) (Wattimena, "Wake Up and Live": *The Roots of Cosmopolitanism in Oriental Worldview* 2017)

<sup>55</sup> Lihat (Anak Agung Banyu Perwita, Reza A.A Wattimena 2021)

## **Bab 5. Resistensi Politik Progresif Inklusif**

Politik progresif inklusif amat ideal untuk perkembangan peradaban manusia di abad 21. Ia memberi ruang untuk perubahan, sekaligus mampu melihat segala tantangan dari sudut pandang yang sangat luas. Walaupun luhur, ia juga memiliki beberapa tantangan. Saya melihat setidaknya empat tantangan dasar.



### *5.1 Ketertinggalan Cara Berpikir*

Cara berpikir menentukan cara orang bertindak. Pola tindakan yang berulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan membentuk

keseharian. Dari sinilah terbentuk budaya yang menentukan mutu serta masa depan sebuah masyarakat.

Pola berpikir yang ketinggalan akan memuja tradisi. Perubahan, dalam bentuk apapun, akan ditakuti dan dilarang. Cara berpikir menjadi sangat sempit, sehingga seringkali menciptakan ketidakadilan. Di dalam masyarakat dengan pola pikir ini, kebodohan dan kemiskinan adalah buahnya.

### *5.2 Kesadaran yang Sempit*

Saya ingin melihat fenomena politik dari sudut pandang teori transformasi kesadaran.<sup>56</sup> Segala bentuk konflik dan penderitaan lahir dari kesadaran yang sempit. Ini adalah kesadaran yang bersifat distingtif-dualistik. Dunia lalu dibelah ke dalam berbagai kelompok yang ekstrem berbeda.

Tidak ada titik tengah. Tidak ada sikap lentur untuk membuka komunikasi, dan menemukan titik temu yang baik untuk semua. Politik lalu menjadi politik pertarungan, dimana

---

<sup>56</sup> Lihat (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama 2024)

ada yang menang, dan ada yang kalah. Konflik, dan bahkan perang, pun tak bisa dihindarkan.

### *5.3 Agama Kematian*

Agama kematian adalah agama yang membunuh budaya, termasuk di dalamnya seni, filsafat dan ilmu pengetahuan. Agama ini menindas perempuan dari ujung kepala yang sampai ujung kaki. Ia takut pada pertanyaan kritis, sehingga semua ajarannya cenderung memaksa dan membuat orang takut. Agama kematian adalah perusak kemanusiaan.<sup>57</sup>

Sudah lama, Indonesia dicekam oleh agama kematian. Akal budi dan nurani diinjak oleh ajaran busuk dari tanah gersang. Perempuan diperbodoh, dan diinjak dari ujung kaki sampai ujung kepala. Politik dan ekonomi terhambat, karena kekacauan yang terus diciptakan oleh agama kematian tersebut.

---

<sup>57</sup> Lihat (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama 2024)

#### *5.4 Jiwa Koruptif*

Jiwa koruptif bukan hanya soal pencurian uang. Korupsi adalah pembusukan.<sup>58</sup> Sesuatu yang dilakukan menjadi busuk, karena kerakusan atau niat jahat yang bercokol dalam hati orang. Hasrat kekuasaan menindas kehormatan dan akal sehat.

Jiwa koruptif mencengkram kuat Indonesia sekarang ini. Semua pemimpin politik mencuri uang rakyat, dan memperbusuk jabatan mereka dengan kerakusan. Politik menjadi konservatif dan sempit, dimana tradisi dan pola lama dipuja sebagai berhala, serta beragam bentuk ketidakadilan diabaikan. Inilah kiranya yang terjadi di Indonesia, dan membuat politik progresif inklusif sulit terwujud.

---

<sup>58</sup> Lihat (Priyono 2020) (Wattimena, Filsafat Anti Korupsi 2012)

## **Bab 6. Penutup**

Apa yang bisa ditangkap dari uraian tentang politik progresif inklusif ini? Sebagai sebuah teori, kritik dan masukan tentu ditunggu. Politik progresif inklusif bukanlah ideologi tertutup yang malu pada kritik. Ia justru berkembang semakin tajam di dalam hujaman diskusi dan kritik tajam.

Politik progresif adalah politik pro perubahan. Pola-pola lama yang tertanam di dalam tradisi agama dikaji ulang. Apa yang baik dan relevan dipertahankan. Apa yang merusak dan menindas ditinjau ulang, lalu diubah, sesuai dengan kebutuhan.

Politik inklusif adalah politik yang terbuka. Identitas dibentangkan seluas semesta. Pada dasarnya, manusia bukanlah mahluk sosial belaka, tetapi adalah mahluk kosmik. Ia adalah warga semesta bersama beragam mahluk hidup, planet, bintang dan benda-benda angkasa lainnya. Ketika persoalan politik dilihat dari sudut pandang seluas semesta tersebut, kejernihan akan muncul, dan beragam tantangan bisa selesai lewat jalan-jalan damai.

Dengan membadani politik progresif inklusif, kita pun menjadi manusia progresif inklusif. Inilah manusia yang tertanam di dalam tradisi, namun mampu juga terbuka pada perubahan yang diperlukan. Inilah manusia yang hidup tertanam di dalam akar budaya maupun sejarah, namun punya sudut pandang seluas semesta. Ia sepenuhnya terlibat untuk mewujudkan pembebasan manusia dari kebodohan dan kemiskinan dalam segala bentuknya.

Politik progresif inklusif adalah sekaligus ontologi dan antropologi. Ia merupakan esensi politik yang tercerahkan. Tujuannya adalah mewujudkan kebaikan bersama di dalam masyarakat untuk semua, tanpa kecuali. Ia mewujud dalam ciri manusia yang merasa dan berpikir, serta hidup dalam keseharian.

Karena tertanam di dalam rentang sejarah dan keseharian, teori politik progresif inklusif (TPPI) bisa dengan mudah diterapkan di berbagai bidang kehidupan. TPPI akan menghasilkan politik progresif inklusif yang berfokus pada upaya mewujudkan kebaikan bersama untuk semua, tanpa kecuali. Hal serupa

dapat ditemukan dua bidang kehidupan terpenting lainnya di dalam masyarakat, yakni persoalan ekonomi dan pendidikan. Ketika politik, ekonomi, hukum dan pendidikan diwarnai jiwa progresif inklusif, maka kebaikan bersama yang berpijak pada keadilan serta kemakmuran bersama akan terwujud.

Tentu saja, setiap cita-cita luhur akan berhadapan dengan tantangan. Yang paling sulit dan mendasar adalah ketertinggalan cara berpikir (*epistemic lag*) serta kesadaran yang sempit (*narrow consciousness*). Dari dua hal ini, segala kejahatan lahir dan berkembang. Radikalisme agama, kapitalisme ekstrem dan korupsi adalah turunan-turunannya yang mematikan.

Dua hal bisa dilakukan untuk menghadapi beragam tantangan tersebut, dan mewujudkan politik progresif inklusif di dalam keseharian. Pertama, kita harus memantapkan pemahaman tentang teori politik progresif inklusif. Pemahaman tidak cukup jatuh pada pengetahuan akal budi semata. Ia harus terbadankan, dihayati serta diterapkan di dalam keseharian. Buku ini kiranya amat membantu.



Dua, kita perlu bekerja sama dengan orang-orang dengan visi yang sama, guna mewujudkan visi progresif inklusif di dalam kenyataan. Saya bekerja dengan Rumah Filsafat yang memiliki visi dasar serupa, yakni mewujudkan dunia yang sadar dan bernalar sehat. Anda bisa memilih organisasi lainnya yang kiranya sesuai dengan diri anda. Visi progresif inklusif adalah visi luhur yang memang tak akan secara sempurna menjadi nyata. Akan tetapi, ia bisa menjadi arah hidup yang inspiratif, sehingga hidup kita semua yang sementara ini menjadi sungguh bermakna.

## **Sepotong Penutup**

Untuk menghindari penderitaan di tingkat pribadi dan sosial, maka kita perlu meningkatkan kesadaran kita sampai tingkat tertinggi, yakni kesadaran kekosongan. Dengan kejernihan yang ada, kita lalu bisa bertindak sesuai dengan keadaan nyata di sini dan saat ini. Kita juga perlu memeluk agama kehidupan yang memelihara keutuhan kehidupan, berpijak pada pengetahuan dan perdamaian di dalam hidup. Di bidang politik, kita juga perlu menerapkan politik progresif inklusif, dimana kita berani mempertanyakan tradisi dan pola lama, serta melihat segala tantangan politik dari sudut pandang yang paling luas. Di abad 21 ini, dan juga seterusnya, tiga hal ini perlu kita lakukan bersama.

## **Daftar Acuan**

- Adolphs, Ralph. 2009. "The Social Brain: Neural Basis of Social Knowledge." *Annu Rev Psychol* 60: 693–716.
- Anak Agung Banyu Perwita, Reza A.A Wattimena. 2021. *Konflik Sumber Daya dan Politik Global*. Yogyakarta.
- Baumgart-Ochse, Claudia. 2017. "Religion und internationale Politik." Dalam *Handbuch Internationale Beziehungen*, oleh Carlo Masala (Eds) Frank Sauer, 1149-1172. Springer.
- Bickle, John, Peter Mandik, Anthony Landreth . 2019. *The Philosophy of Neuroscience*", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2019 Edition)*, .  
<https://plato.stanford.edu/archives/fall2019/entries/neuroscience/>.
- Churchland, Patricia Smith. 1986. *Neurophilosophy: Toward a Unified Science of the Mind-Brain*. MIT Press.
- Davidson, Richard J. 2008. "Buddha's Brain: Neuroplasticity and Meditation." *IEEE Signal Process Mag.*

- Eagleman, David. 2015. *The Brain: The Story of You*. New York: Pantheon Books.
- Enomiya-Lassalle, Hugo M. 1996. *Zen und christliche Mystik*. Aurum Verlag.
- Fischer, Peter. 2007. *Philosophie der Religion*. Göttinge: UTB Verlag.
- Habermas, Jürgen. 1989. *Faktizität und Geltung - Beiträge zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats*. Frankfurt: Suhrkamp.
- . 1981. *Theorie des kommunikativen Handelns: Band 1: Handlungsrationalität und gesellschaftliche Rationalisierung*. Suhrkamp.
- . 1981. *Theorie des kommunikativen Handelns: Band 2: Zur Kritik der funktionalistischen Vernunft*. Suhrkamp.
- Hanson, Rick. 2009. *Buddha's brain : the practical neuroscience of happiness, love, and wisdom* . Oakland.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.

- Heidegger, Martin. 1927. *Sein und Zeit*. Max Niemeyer.
- Höffe, Otfried. 2011. *Kants Kritik der reinen Vernunft: Die Grundlegung der modernen Philosophie*. C.H Beck.
- Hoover, Thomas. 2010. *The Zen Experience*. Penguin.
- Kaku, Michio. 2023. *Quantum Supremacy: How the Quantum Computer Revolution Will Change Everything*. Doubleday.
- Kant, Immanuel. 1976. *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten: Reihe „Der Philosophischen Bibliothek“ (Bd. 41)*.
- Karl Marx, Friedrich Engels. 1888. *On Religion*. Moscow.
- Kringelbach, Kent C Berridge dan Morten L. 2011. “Building a neuroscience of pleasure and well-being.” *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice* .
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia.
- Mann, William E. 2005. *Blackwell Guide to Philosophy of Religion*. Blackwell.
- Marx, Karl and Friedrich Engels. 1992. *Communist Manifesto*. Oxford.

- Müller, Franziska. 2012. *Moralisches Handeln: Kants kategorischer Imperativ und Smiths unparteiischer Beobachter im Vergleich*. GRIN Verlag.
- Nagarjuna. 1933. *Mulamadhyamakakarika : the philosophy of the middle way*. MOTILAL BANARSIDASS. PUBLISHERS.
- Nye, Malory. 2008. *Religion: The Basics*. London: Routledge.
- Ökosoziales Forum Österreich. 2009. *Ökosoziale Marktwirtschaft: Für Eine Zukunftsfähige Gesellschaftsordnung*. Ökosoziales Forum Österreich.
- Priyono, B. Herry. 2022. *Ekonomi Politik*. Jakarta.
- . 2020. *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Radke, Detlef. 1995. *The German Social Market Economy, An Option for the Transforming and Developing Countries?* London.
- Reder, Michael. 2014. *Religion in säkularer Gesellschaft: Über die neue Aufmerksamkeit für Religion in der politischen Philosophie*. Karl Alber.

- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. 2019. *Memahami Hubungan Internasional Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. 2017. "Narrowing the Global Gap: Eco-Social Market Economy as New Perspective to Deal with Global Economic Inequality and Economic Insecurity in 21st Century." *Andalas Journal of International Studies Vol 6 No 1*.
- . 2018. *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations*. Jakarta: Ary Suta Center.
- Sadhguru. 2021. *Karma: A Yogi's Guide to Crafting Your Destiny*. New York: Harmony.
- Sahn, Seung. *The Compass of Zen*. 1997. 1997.
- Sindhunata. 2019. *Teori Kritis Sekolah Frankfurt* . Jakarta: Gramedia.
- . 2019. *Teori Kritis Sekolah Frankfurt: Dilema Usaha Manusia Rasional*. Gramedia.
- Suzuki, Shunryu. 1999. *Branching Streams Flow in the Darkness: Zen talks on the Sandokai*. California.

- . 1970. *Zen Mind, Beginner's Mind*. New York.
- Wattimena, Reza A.A. 2017. "'Wake Up and Live": The Roots of Cosmopolitanism in Oriental Worldview." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
- Wattimena, Reza A.A. July 2019. "Agama dan Kekuasaan: Tinjauan Transkeilmuan dan Kritik Ideologi." *Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- Wattimena, Reza A.A. 2021. "Apakah Kita Bebas? Refleksi terhadap Penelitian-penelitian Neurosains Tentang Otak dan Kebebasan." *The Ary Suta Center Series on Strategic Management Juli 2021, Volume 54*.
- . 2015. *Bahagia? Kenapa Tidak*. Yogyakarta.
- Wattimena, Reza A.A. 2017. "Critical Analysis on Barry Buzan's Interpretation of the English School: Perspective of Cosmopolitanism Theory." *Jurnal Global Strategis* (Airlangga University) 11 (2).
- . 2016. *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.



- 2018. *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan*. Jakarta: Karaniya.
  - 2012. *Filsafat Anti Korupsi*. Yogyakarta: Kanisius.
  - 2010. *Filsafat Kritis Immanuel Kant*. Jakarta: Evolitera.
  - 2015. *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius.
  - 2024. *Filsafat untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Filsafat.
  - 2022. *Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A. April 2018, Volume 41. “How to Be a Nationalist in The Cosmopolitan Era? A Historical and Scientific Reflection.” *THE ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.
- Wattimena, Reza A.A. 2022. “Kajian Filsafat-Neurosains Tentang Otak dan Hubungan Antarmanusia.” *THE ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.

- Wattimena, Reza A.A. 2022. “Kajian Filsafat-Neurosains Tentang Otak dan Kebahagiaan Manusia.” *Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- Wattimena, Reza A.A. 2019. “Kompleksitas Agama di Abad 21: Pemahaman Transdisipliner dan Relevansinya untuk Indonesia.” *ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. “Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme.” *Jurnal Ledalero*.
- Wattimena, Reza A.A. 2017. “Kosmopolitanisme, Akal Sehat dan Pendidikan Kita.” Dalam *Mohamad Takdir Ilahi*, oleh Menggagas Pendidikan untuk Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2007. *Melampaui Negara Hukum Klasik*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2023. *Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2018. *Mencari Ke Dalam: Zen dan Hidup yang Meditatif*. Jakarta: Karaniya.

Wattimena, Reza A.A. 2023. “Mencari Tuhan di dalam Otak? Mengurai Prinsip-prinsip Dasar Neuroteologi.” *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.

— . 2020. *Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21*. Jakarta: Gramedia.

Wattimena, Reza A.A. 2023. “Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia Lewat Filsafat dan Neurosains.” *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.

— . 2022. *Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21*. Rumah Filsafat.

Wattimena, Reza A.A. 2021. “Otak dan Identitas, Kajian Filsafat dan Neurosains.” *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.

Wattimena, Reza A.A. 2021. “Otak dan Kenyataan, Kajian Filsafat dan Neurosains.” *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.

— . 2017. *Perspektif: Dari Spiritualitas Hidup sampai Hubungan Antar Bangsa*. Yogyakarta: Maharsa.

Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori

- . 2019. *Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
  - . 2023. *Rumah Filsafat*. Mei. <https://rumahfilsafat.com/2023/05/25/kesadaran-sebuah-teori-oleh-reza-a-a-wattimena/> .
  - . 2023. *Teori Tipologi Agama*. Jakarta: Rumah Filsafat.
  - . 2024. *Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama*. Jakarta: Rumah Filsafat.
  - . 2023. *Teori Transformasi Kesadaran (Edisi Revisi 2)*. Jakarta: Rumah Filsafat.
- Wattimena, Reza A.A. 2017. “Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview.” *AEGIS Journal of International Relations Vol. 1 no. 1, September 2016*.
- . 2020. *Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
  - . 2021. *Urban Zen: Tawaran Kejernihan untuk Manusia Modern*. Jakarta: Karaniya.
- Watts, Alan. 1957. *The Way of Zen*. New York: Pantheon.

## **Biodata Penulis**

**Reza A.A Wattimena (Reza Alexander Antonius Wattimena)**



Pendiri Rumah Filsafat. Pengembang Teori Transformasi Kesadaran, Teori Tipologi Agama dan Teori Politik Progresif Inklusif.

### **Karya yang telah diterbitkan:**

1. Massa dan Kuasa (Jurnal Driyarkara, 2006)
2. Melampaui Negara Hukum Klasik (Jurnal Driyarkara, 2005)
3. Keutamaan Stoa (Jurnal Melintas, 2007)

4. Melampaui Negara Hukum Klasik (2007)
5. Filsafat dan Sains (2008)
6. Filsafat Kritis Immanuel Kant (2010)
7. Bangsa Pengumbar Hasrat (2010)
8. Filsafat Perselingkuhan sampai Anorexia Kudus (2011)
9. Filsafat Kata (2011)
10. Ruang Publik (artikel dalam buku, 2010)
11. Menebar Garam di atas Pelangi (artikel dalam buku, 2010)
12. Membongkar Rahasia Manusia (editor, 2010)
13. Metodologi Penelitian Filsafat (editor dan penulis, 2011)
14. Filsafat Ilmu Pengetahuan (editor, 2011)
15. Filsafat Politik untuk Indonesia (editor dan penulis, 2011)
16. Penelitian Ilmiah dan Martabat Manusia (2011)
17. Etika Komunikasi Politik (artikel dalam buku, 2011)
18. Filsafat Anti Korupsi (2012)
19. Menjadi Pemimpin Sejati (2012)
20. Menjadi Manusia Otentik (2012)
21. Tuhan dan Uang (artikel dalam buku, 2012)
22. Komunitas Politis: Fenomenologi Politik (Jurnal Arete, 2012)

23. Pendidikan Manusia-Manusia Demokratis (Jurnal Arete, 2012)
24. Dunia dalam Gelembung (2013)
25. Filsafat Sebagai Revolusi Hidup (2015)
26. Matamatika (penulis bersama Falensius Nango dan Fransiskus, (2015)
27. Bahagia, Kenapa Tidak? Sebuah Refleksi Filosofis (2015)
28. Manusia dan Kekerasan Massa (Jurnal Filsafat Wisdom 2011)
29. Menuju Indonesia yang Bermakna (Jurnal Studia 2011)
30. Ekonomi Kesejahteraan Publik (Jurnal Respons 2013)
31. Filsafat Pendidikan Humboldt (Jurnal Melintas 2014)
32. Koan dan Zazen (Jurnal Ledalero 2016)
33. Multikulturalisme Nancy Fraser (Jurnal Diskursus 2008)
34. Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya (2016)
35. Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung (2016)
36. Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai Perdamaian Dunia (2016)

37. Krisis Peradaban sebagai Krisis Akal Budi Dialog dengan Pemikiran Edmund Husserl di dalam *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendente Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie* (Jurnal Studi Philosophica et Theologia STFT Malang, 2015)
38. Meneropong Perkembangan Demokrasi di Indonesia (Harian Kompas, 2016)
39. Feodalisme sebagai Musuh Demokrasi (Harian Kompas, 2009)
40. Zaman Omdo (Harian Kompas, 2014)
41. Humanisme Lentur untuk Kemanusiaan (Harian Kompas, 2012)
42. Supir Taksi, Globalisasi dan Rekonsiliasi (Proceeding Seminar Globalisasi, 2016)
43. Melampaui Penderitaan, Menuju Kebebasan: Zen, Pandangan Hidup Timur dan Jalan Kebebasan (akan terbit 2016/2017)
44. Pendidikan Filsafat untuk anak (Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016)
45. Ecocity for Jakarta: Historical and Conceptual Approach, Jurnal Perkotaan Atma Jaya. (2016)
46. Manager/Filsuf: Menata Dunia dengan Perspektif Filosofis (2017)



47. Perspektif: Dari Spiritualitas Hidup sampai dengan Hubungan Antar Bangsa (2017)
48. Kami Juga Ada (Harian Kompas, 18 Februari 2017)
49. “Wake Up and Live”, *Cosmopolitan in Oriental Worldview*, (Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Parahyangan, Bandung, 2017)
50. “Under the Same Sun”, *Cosmopolitan in Stoic Worldview*, (AEGIS Journal of International Relations, will be published in 2017)
51. Agama dan Perdamaian Dunia (Artikel dalam buku, akan terbit 2017)
52. Manusia Kosmopolis (Proceeding Seminar, Universitas Pendidikan Indonesia, akan terbit 2017)
53. Kosmopolitanisme, Akal sehat dan pendidikan kita, (Artikel dalam buku, 2017)
54. Globalisation and World Citizenship (Proceeding International Conference, akan terbit 2017)
55. Esei-esei Keadilan untuk Ahok (Bersama beberapa sahabat, 2017)
56. Terorisme dan Transendensi (terbitan bersama untuk Jurnal Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta)

57. Tolerance and Education: Developing Tolerance as A Way of Life in Indonesia (ASC Journal 2017)
58. Seperti Naik Sepeda, Kompas, (2017)
59. Postreligion oder Zurueck zu der Wurzel der Religionen, 2018
60. Dengarkanlah, Zen dan Jalan Pembebasan (2018)
61. Melihat Ke Dalam, Zen dan Hidup yang Meditatif (2018)
62. To Infinity and Beyond, Cosmopolitanism in International Relations, bersama Anak Agung Banyu Perwita (2018)
63. Narrowing the Global Gap (Jurnal Ilmiah bersama Anak Agung Banyu Perwita)
64. Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia (Jurnal, 2017)
65. Barry Buzan and English School (Jurnal, 2017)
66. Tekno-Demokrasi (Harian Kompas, 10 Maret 2018)
67. How To Be A Nationalist in Cosmopolitan Era? A Historical and Scientific Reflection (Jurnal, 2018)

68. Kosmpolitanisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme (Jurnal Ledalero, 2018)
69. Principles of Globalization (Jurnal, 2018)
70. Mendidik Integritas (Jurnal 2018)
71. Pendidikan Gila Gelar (Jurnal 2018)
72. Pedagogi Kritis (Jurnal 2018)
73. Kebuntuan tak Harus Bermuara pada Amarah (Harian Kompas 2018)
74. Bisakah Perang Dihindari? (Jurnal 2018)
75. Belajarlah sampai Finlandia: Sistem Keamanan Siber Menyeluruh Finlandia dan Perubahan Budaya di Indonesia (Jurnal, 2019)
76. Melampaui Trauma dan Kebencian (Artikel, 2018)
77. Karya dan Derita (Artikel. 2019)
78. Zen dalam Bencana (Artikel 2018)
79. Selalu Jatuh Cinta (Artikel 2019)
80. Zen itu Telanjang (Artikel 2018)
81. Zen dan Iri Hati (Artikel 2018)
82. Melihat tanpa Mengingat (Artikel 2018)
83. Tubuh dan Glorifikasi Kenikmatan (Artikel 2018)
84. Berdamai dengan Diri Sendiri (Artikel 2018)
85. Zen dan Revolusi Industri yang Keempat (Artikel 2018)

86. Tentang Kesalahan-Kesalahan dalam Hidup (Artikel, 2019)
87. Kompleksitas Agama di Abad 21: Pemahaman Transdisipliner dan Relevansinya untuk Indonesia (Jurnal 2019)
88. Agama dan Kekuasaan: Kritik Ideologi (Jurnal 2019)
89. Memahami Hubungan Internasional Kontemporer (Bersama Anak Agung Banyu Perwita, Buku 2019)
90. Protopia Philosophia: Berfilsafat Secara Kontekstual (Buku, 2019)
91. Malaikat Kematian atau Ratu Perdamaian? Agama di dalam Politik Global Abad 21 (Jurnal 2019)
92. Dilema Energi Terbarukan (Kompas, 2019)
93. Sumber Daya Alam: Berkah atau Kutuk? Sebuah Pertimbangan Kritis-Stratejik (Jurnal, 2020)
94. Mendidik Manusia, Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 (Buku, 2020)
95. Apa yang Bisa Dipelajari dari 15.000 Tahun Usia Peradaban Manusia? Ciri Pemikiran Asia-Eropa dan Arah Kehidupan Beragama di Indonesia (Jurnal, 2020)

96. Sampai Kapan Papua Bergejolak? Kajian Strategis Atas Konflik Politik dan Konflik Sumber Daya di Papua (Jurnal 2020)
97. Untuk Semua yang Beragama (Buku, 2020)
98. Mahluk apakah kita sesungguhnya? (Artikel, 2020)
99. Tentang Welas Asih yang Melampaui Keadilan: Buddha dan Yesus (Artikel, 2020)
100. Rasisme (artikel, 2020)
101. Hollgemoni: Senjata Terkuat di Dunia, (Kompas, 2020)
102. Perdamaian di Tanah Para Nabi (Jurnal, 2020)
103. Mencintai Secara Sempurna (Jurnal 2020)
104. Konflik Sumber Daya dan Politik Global (Buku 2020)
105. Yesus dan Yoga (Publikasi ilmiah, 2020)
106. Memahami Pergulatan di Dua Kutub Dunia (Jurnal 2020)
107. Terjatuh Lalu Terbang (Buku 2020)
108. Melampaui Paradoks, B. Herry Priyono dalam Kenangan (Kompas, 2021)
109. Menimbang COVID 19 di awal 2021 (Kompas, 2021)

110. Otak dan Identitas (Jurnal, 2021)
111. Dua Kerinduan yang Ganjil (Kompas, 2021)
112. Otak dan Kenyataan (Jurnal 2021)
113. Anatomi Tekanan Sosial (Kompas 2021)
114. Antara Bali, Panggilan Hati dan Pandemi (Kompas, 2021)
115. Menyentuh Sunyi di Bali (Kompas, 2021)
116. Ubud dalam Pelukan Sintesis Jati Diri (Kompas 2021)
117. Apakah Kita Bebas? Refleksi Neurosains dan Filsafat (Jurnal 2021)
118. Bali yang Terus Mempersembahkan Diri (Kompas 2021)
119. Dipeluk di Negeri di Atas Awan (Kompas 2021)
120. Urban Zen (Buku, 2021)
121. Menyingkap Kebenaran di Tengah Genangan Fitnah (Kompas, 2021)
122. Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 (Buku, 2022)
123. Yesus Lintas Peradaban (Buku, 2022)
124. Ingatan Sosial dalam Konflik Rusia dan Ukraina 2022 (Jurnal, 2022)

*Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

125. Kajian Neurosains tentang Otak dan Hubungan Antar Manusia (Jurnal 2022)
126. Filsafat untuk Kehidupan (Buku, 2022)
127. Kajian Filsafat-Neurosains Tentang Otak dan Kebahagiaan Manusia (Jurnal 2022)
128. Mengurai Prinsip-prinsip Dasar Neuroteologi (Jurnal 2023)
129. Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia (Jurnal 2023)
130. Memaknai Digitalitas, Sebuah Filsafat Dunia Digital (Buku, 2023)
131. Teori Transformasi Kesadaran (Buku, 2023)
132. Bergulat dengan Kebenaran (Kompas 2023)
133. Teori Transformasi Kesadaran, Edisi Revisi 1 (Buku 2023)
134. Teori Tipologi Agama (Buku 2023)
135. Teori Transformasi Kesadaran, Edisi Revisi 2 (Buku 2023)
136. Dialog Tentang Kesadaran antara Filsafat Advaita Vedanta dan Sains Modern (Jurnal 2023)
137. Memahami Kesadaran bersama David Chalmers (Jurnal 2023)

*Kesadaran, Agama dan Politik: Beberapa Teori*

138. Membayangkan Islam sebagai Agama Kehidupan (Artikel dalam buku, 2023)
139. Filsafat untuk Indonesia (Buku, 2024)
140. Terorisme dan Filsafat Anti Teror (Jurnal, 2024)
141. Teori Transformasi Kesadaran & Teori Tipologi Agama (Buku, 2024)
142. Zendemik, Refleksi Zen di masa Pandemi (Buku, 2024)
143. Politik Progresif Inklusif: Sebuah Teori (Buku 2024)